

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)
DI JALAN MASJID BAITUL LATIEF KAWASAN
KANAL BANJIR TIMUR (KBT)
KOTA ADMINISTRATIF JAKARTA TIMUR**



**Salim Darmawan Poetra
4315122310**

Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 196304121994031002

No.	Dosen Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dra. Asma Irma Setianingsih, M.Si</u> NIP: 196510281990032002 Ketua		29/08/2017
2.	<u>Dr. Oot Hotimah, M.Si.</u> NIP: 197406042002122001 Sekertaris		29/08/2017
3.	<u>Drs. Warnadi M.Si.</u> NIP: 195608091985031004 Penguji Ahli		29/08/2017
4.	<u>Drs. Suhardjo M.Pd.</u> NIP: 195701301984031005 Dosen Pembimbing I		21/08/2017
5.	<u>Ode Sofyan Hardi, SPd., Msi. M.Pd.</u> NIP: 197711262008011004 Dosen Pembimbing II		29/08/2017

Tanggal Lulus : 4 Agustus 2017

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah saya ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Ahli Madya, Sarjana, Magister dan ataupun Doktor), baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di universitas lain.
2. Skripsi ini murni hasil gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain kecuali bantuan arahan dari Dosen Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan dicantumkan nama pengarang dan disebutkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, 20 Juli 2017
Yang membuat pernyataan



Salim Darmawan Poetra
4315122810

ABSTRAK

Salim Darmawan Poetra, 4315122310 “*Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Jalan Masjid Baitul Latief Kawasan Kanal Banjir Timur (KBT) Kota Administratif Jakarta Timur*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang keberadaan PKL di Jalan Masjid Baitul Latief yang merupakan jalan inspeksi KBT. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kelurahan Pondok Bambu. Pengumpulan data menggunakan teknik sampel *accidental sampling* yaitu siapa saja masyarakat Kelurahan Pondok Bambu yang sedang berkunjung di lokasi PKL dengan usia 18-40 tahun dan secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Data diambil menggunakan kuesioner yang berisi 40 pernyataan tertutup dengan skala Likert mengenai penilaian persepsi terhadap keberadaan PKL dari indikator penerimaan dan evaluasi tentang Kebersihan Lingkungan, Kualitas Elemen Fisik, Ketertiban, Keamanan, Kemacetan, Kondisi Sosial Masyarakat, Ekonomi, Potensi Wisata. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL secara penerimaan terlihat buruk bagi kondisi elemen fisik KBT dengan nilai persentase sebesar 70% masyarakat menyatakan setuju. Sedangkan terlihat baik bagi potensi wisata dengan nilai persentase sebesar 43,3% masyarakat menyatakan setuju bahwa keberadaan PKL menjadi ciri khas wisata yang terlihat unik di KBT. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL, secara evaluasi dirasa baik bagi kondisi sosial masyarakat dengan nilai persentase sebesar 66,7% masyarakat menyatakan kurang setuju jika PKL dianggap membuat kebisingan yang mengganggu ketenangan masyarakat. Sedangkan dirasa baik untuk keamanan dengan nilai persentase sebesar 45% masyarakat menyatakan setuju bahwa keberadaan PKL mampu mengurangi potensi tindak kejahatan di Jalan Masjid Baitul Latief pada malam hari.

Kata kunci: Persepsi masyarakat, Pedagang Kaki Lima (PKL), Kanal Banjir Timur.

ABSTRACT

Salim Darmawan Poetra, 4315122310 *“Public Perception About The Existence Of Cadger In Masjid Baitul Latief Street East Flood Kanal Area (KBT) Administrative City of East Jakarta”*. Thesis of Geography Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Research public perceptions about the existence of cadger aims to find out how the public perception of the existence of cadger in Jalan Masjid Baitul Latief street which is the inspection road of East Canal Flood (KBT). The research method used is a descriptive method with survey approach. Population in this research is entire society Kelurahan Pondok Bambu. Data collection used accidental sampling technique it mean who are the people of Kelurahan Pondok Bambu Urban who are visiting at the location of cadger with the age of 18-40 years and by chance meet with the researcher can be used as a sample. Data were taken using a questionnaire containing 40 closed statements with Likert scale about perception assessment on the existence of street vendors from indicators of acceptance and evaluation on Environmental Hygiene, Quality of Physical Element, Order, Security, Congestion, Social Condition of Society, Economy, Tourism Potency. Result of this research is perception of society to existence of cadger in acceptance look bad for condition of physical element East Canal Flood with percentage value equal to 70% society agree. While looking good for tourism potential with a percentage of 43.3% of the community agreed that the existence of street vendors to be typical tourist that looks unique in East Canal Flood. Public perception on the existence of cadger, the evaluation is good for the social conditions of the community with a percentage of 66.7% of the public states less agree if the street vendors are considered to make noise that disrupt the peace of society. While it is good for the security with a percentage value of 45% of people agreed that the existence of cadger can reduce the potential for crime on Masjid Baitul Latief Street at night.

Keyword : Public Perception, Cadger, East Canal Flood.

MOTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

Berjuanglah Sampai Akhir
Apapun Hasilnya Nanti,
Jadilah Orang Yang Mampu Bertahan
Hingga Pertandingan Usai....

Setidaknya,
Jika Tidak Bisa Menjadi Pemenang
Jadilah Seorang Pejuang
Bukan Pecundang....

Karya tulis sederhana ini kupersembahkan yang paling terutama untuk kedua orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan, mengingatkan, menyemangati, dan memotivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tanpa akal, berkah dan rahmat-Nya yang diberikan penulis pasti tidak akan sampai pada fase akhir di perkuliahan ini. Sholawat serta salam tak lupa pula penulis sanjungkan kepada pemimpin ulung setiap umat yaitu Baginda Rasulullah SAW, dengan bercermin dari perjuangan beliau maka semangat untuk terus menggali ilmu pengetahuan selalu ada, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat.

Terima kasih yang utama penulis sampaikan kepada Drs. Suhardjo, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Ode Sofyan Hardi, S.Pd., M.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang harus disempurnakan. Penulis pun sadar dalam penulisan skripsi ini penuh dengan hambatan yang harus dilalui. Tanpa dukungan dari seluruh pihak yang telah membantu pastinya skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yakni Dr. Muhammad Zid, M.Si
2. Ibu Dra. Asma Irma S, M.Si, selaku ketua Prodi Pendidikan Geografi

3. Ibu Drs. Warnadi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis dalam menuntut ilmu di kampus tercinta ini.
5. Kedua orang tua penulis Ayahanda Saroji Salim dan Ibunda Hesy Danu Asmara yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang serta memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Semoga Allah senantiasa membalas semua amal kebaikan Papa dan Mama yang telah mereka curahkan kepada penulis.
6. Ibu Khusnul selaku PKL yang telah membantu menyediakan tempat untuk menanyai pengunjung.
7. Teman-teman Geografi yang ikut membantu dalam mengambil data di lapangan, Rangga Panji Keswara, Ryan Rinaldi, Zulardhian Alfarisi, Awal Danu Setiawan dan Mohammad Irfandi Ryaniz.
8. Seluruh teman-teman angkatan Geografi UNJ 2012 yang telah membantu, mendukung dalam masa perkuliahan selama kurang lebih 5 tahun ini.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan kalian dibalas oleh Allah berupa kenikmatan di surga kelak.

Akhirnya tidak ada kata yang lebih berarti selain harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sehingga dapat meningkatkan kecintaan terhadap alam dan ilmu pengetahuan.

Jakarta, Juli 2017

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Identifikasi Masalah	3
3. Pembatasan Masalah	3
4. Perumusan Masalah	4
5. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
1. Kajian Pustaka.....	5
1.1 Pengertian Persepsi	5
1.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat	7
1.1.2 Proses Terjadinya Persepsi Masyarakat	9
1.1.3 Sifat Persepsi.....	10
1.1.4 Mengukur Persepsi.....	11
1.2 Pengertian Masyarakat.....	12
1.3 Pengertian Pedagang Kaki Lima.....	15
1.3.1 Karakteristik Lokasi Pedagang Kaki Lima	14
1.3.2 Pola Penyebaran Aktivitas Pedagang Kaki Lima	15
1.3.3 Waktu, Pola Pelayanan & Sarana Berdagang Pedagang Kaki Lima	15

1.3.4 Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima	17
1.3.5 Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima	17
1.4 Pengertian Kawasan	18
1.5 Pengertian Kanal Banjir Timur	19
1.6 Pengertian Jalan	21
2. Kerangka Berpikir	22
3. Penelitian Relevan	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian	26
2. Tempat Dan Waktu Penelitian	26
3. Metode Penelitian	26
4. Populasi Dan Sampel	26
5. Variabel Penelitian	27
6. Indikator Penelitian	27
7. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data	30
8. Instrumen Penelitian	34
9. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
1.1 Kondisi Geografis	43
2. Klasifikasi Resonden	44
3. Deskripsi Hasil Penelitian	47
3.1 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Kebersihan Lingkungan	47
3.2 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Kualitas Elemen Fisik	57
3.3 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Ketertiban	60
3.4 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Keamanan	65
3.5 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Kemacetan	69
3.6 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Kondisi Sosial	72
3.7 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Ekonomi	78
3.8 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Potensi Wisata	90
4. Pembahasan	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan	97
2. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA	100
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kelurahan-Kelurahan Yang Dilalui Kanal Banjir Timur (KBT)	21
Tabel 2.2 Penelirian Yang Relevan	24
Tabel 3.1 Skala Presentase Suharsimi Arikunto	32
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan PKL	34
Tabel 4.1 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mengotori Kebersihan Jalan	47
Tabel 4.2 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mencemari Air Sungai	49
Tabel 4.3 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membantu Pengelolaan Sampah	50
Tabel 4.4 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membantu Petugas Kebersihan	51
Tabel 4.5 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Kurang Memahami Peraturan Kebersihan	52
Tabel 4.6 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membersihkan Sampah Setelah Berjualan	54
Tabel 4.7 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Membuat Kualitas Sanitasi Buruk	55
Tabel 4.8 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Mengurangi Kualitas Udara Bersih	56
Tabel 4.9 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Merusak Elemen Fisik	58
Tabel 4.10 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuat Aktivitas Pengunjung PKL Yang Dapat Merusak Fasilitas Umum	59
Tabel 4.11 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mengganggu Fungsi Jalan Inspeksi	60
Tabel 4.12 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Perlu Memiliki Izin Usaha	61
Tabel 4.13 Pendapat Tentang Masyarakat Dirasa Tidak Tahu Keberadaan PKL Melanggar Peraturan	63
Tabel 4.14 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Perlu Untuk Di Relokasi	64
Tabel 4.15 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Membuat Suasana Malam Hari Tidak Mencekam	65
Tabel 4.16 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Mengurangi Potensi Tindak Kriminal	67

Tabel 4.17	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Ikut Bertindak Saat Terjadi Aksi Kejahatan.....	68
Tabel 4.18	Pendapat Tentang Lapak PKL Terlihat Mempersempit Ruas Jalan Inspeksi	69
Tabel 4.19	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuat Ruas Jalan Dijadikan Parkir Liar.....	70
Tabel 4.20	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mengganggu Kelancaran Lalu Lintas.....	71
Tabel 4.21	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Berpotensi Menimbulkan Konflik Sosial.....	73
Tabel 4.22	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Dimanfaatkan Sebagai Tempat Pacaran.....	74
Tabel 4.23	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Dimanfaatkan Sebagai Tempat Peredaran Minuman Keras.....	75
Tabel 4.24	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Membuat Kebisingan	76
Tabel 4.25	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuat Perubahan Aktivitas Masyarakat Untuk Olahraga Menjadi Berbelanja	77
Tabel 4.26	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Meningkatkan Pendapatan Masyarakat.....	79
Tabel 4.27	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Menciptakan Potensi Pasar Yang Besar	80
Tabel 4.28	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Menarik Minat Masyarakat Untuk Berbelanja Di Kaki Lima Daripada Di Pasar Modern	81
Tabel 4.29	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Memudahkan Masyarakat Untuk Memenuhi Kebutuhan Pokok.....	82
Tabel 4.30	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Memudahkan Masyarakat Untuk Memenuhi Kebutuhan Tambahan	83
Tabel 4.31	Pendapat Tentang Keanekaragaman Barang Dagangan PKL Terlihat Memudahkan Masyarakat Membeli Barang Yang Sulit Dicari.....	84
Tabel 4.32	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuka Lapangan Pekerjaan.....	85
Tabel 4.33	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Menumbuhkan Semangat Wirausaha.....	87
Tabel 4.34	Pendapat Tentang Barang Dagangan PKL Terlihat Cukup Berkualitas Dengan Harga Terjangkau	88

Tabel 4.35 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Melayani Pengunjung Dengan Ramah.....	89
Tabel 4.36 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Membuat Pemandangan Terlihat Kumuh.....	90
Tabel 4.37 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Mampu Menarik Minat Masyarakat Untuk Rekreasi	91
Tabel 4.38 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Menjadi Ikon Wisata Yang Unik.....	93
Tabel 4.39 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Perlu Difasilitasi Sebagai Tempat Wisata.....	94
Tabel 4.40 Pendapat Tentang Perlu Adanya Kebijakan Pemerintah Untuk Mengelola PKL Sebagai Objek Wisata.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	8
Gambar 2.2 Kerangka Bepikir	23
Gambar 3.1 Rumus Menghitung Presentase Menurut Suharsimi Arikunto	32
Gambar 3.2 Rumus Menghitung Presentase Menurut Sugiyono	33
Gambar 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Gambar 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	46
Gambar 4.3 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mengotori Kebersihan Jalan	48
Gambar 4.4 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mencemari Air Sungai ..	49
Gambar 4.5 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membantu Pengelolaan Sampah	50
Gambar 4.6 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membantu Petugas Kebersihan	51
Gambar 4.7 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Kurang Memahami Peraturan Kebersihan	53
Gambar 4.8 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membersihkan Sampah Setelah Berjualan	54
Gambar 4.9 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Membuat Kualitas Sanitasi Buruk	55
Gambar 4.10 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Mengurangi Kualitas Udara Bersih	56
Gambar 4.11 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Merusak Elemen Fisik..	58
Gambar 4.12 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuat Aktivitas Pengunjung PKL Yang Dapat Merusak Fasilitas Umum	59
Gambar 4.13 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mengganggu Fungsi Jalan Inspeksi	60
Gambar 4.14 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Perlu Memiliki Izin Usaha	62
Gambar 4.15 Pendapat Tentang Masyarakat Dirasa Tidak Tahu Keberadaan PKL Melanggar Peraturan	63
Gambar 4.16 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Perlu Untuk Di Relokasi	64

Gambar 4.17	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Membuat Suasana Malam Hari Tidak Mencekam	66
Gambar 4.18	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Mengurangi Potensi Tindak Kriminal	67
Gambar 4.19	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Ikut Bertindak Saat Terjadi Aksi Kejahatan.....	68
Gambar 4.20	Pendapat Tentang Lapak PKL Terlihat Mempersempit Ruas Jalan Inspeksi	69
Gambar 4.21	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuat Ruas Jalan Dijadikan Parkir Liar.....	71
Gambar 4.22	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mengganggu Kelancaran Lalu Lintas	72
Gambar 4.23	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Berpotensi Menimbulkan Konflik Sosial.....	73
Gambar 4.24	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Dimanfaatkan Sebagai Tempat Pacaran.....	74
Gambar 4.25	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Dimanfaatkan Sebagai Tempat Peredaran Minuman Keras.....	75
Gambar 4.26	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Membuat Kebisingan	76
Gambar 4.27	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuat Perubahan Aktivitas Masyarakat Untuk Olahraga Menjadi Berbelanja	78
Gambar 4.28	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Meningkatkan Pendapatan Masyarakat.....	79
Gambar 4.29	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Menciptakan Potensi Pasar Yang Besar	80
Gambar 4.30	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Menarik Minat Masyarakat Untuk Berbelanja Di Kaki Lima Daripada Di Pasar Modern	81
Gambar 4.31	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Memudahkan Masyarakat Untuk Memenuhi Kebutuhan Pokok.....	82
Gambar 4.32	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Memudahkan Masyarakat Untuk Memenuhi Kebutuhan Tambahan	83
Gambar 4.33	Pendapat Tentang Keanekaragaman Barang Dagangan PKL Terlihat Memudahkan Masyarakat Membeli Barang Yang Sulit Dicari	84
Gambar 4.34	Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuka Lapangan Pekerjaan.....	86

Gambar 4.35 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Menumbuhkan Semangat Wirausaha.....	87
Gambar 4.36 Pendapat Tentang Barang Dagangan PKL Terlihat Cukup Berkualitas Dengan Harga Terjangkau	88
Gambar 4.37 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Melayani Pengunjung Dengan Ramah.....	89
Gambar 4.38 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Membuat Pemandangan Terlihat Kumuh.....	90
Gambar 4.39 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Mampu Menarik Minat Masyarakat Untuk Rekreasi	92
Gambar 4.40 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Menjadi Ikon Wisata Yang Unik.....	93
Gambar 4.41 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Perlu Difasilitasi Sebagai Tempat Wisata.....	94
Gambar 4.42 Pendapat Tentang Perlu Adanya Kebijakan Pemerintah Untuk mengelola PKL Sebagai Objek Wisata	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 Data Responden

Lampiran 3 Tabel Utama Daftar Pertanyaan Dan Skoring Nilai

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

Lampiran 6 Peta Lokasi Penelitian

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kanal Banjir Timur (KBT) merupakan sebuah rencana kerja khusus untuk menangani banjir di wilayah DKI Jakarta, terutama di kawasan timur dan utara. KBT memiliki panjang 23,5 km dengan kedalaman antara 4-7 meter. Dengan lebar hulunya adalah 100 meter dan di bagian muara 200 meter. Kanal ini membentang dari Cipinang di Jakarta Timur hingga kawasan Marunda di Jakarta Utara. Jalan Masjid Baitul Latief merupakan sebuah jalan yang berada di sebelah Kanal Banjir Timur (KBT), terletak di Kelurahan Cipinang Muara yang memanjang sampai Kelurahan Pondok Bambu, jalan ini juga melintasi dua kecamatan yakni Kecamatan Jatinegara dan Kecamatan Duren Sawit.

Setelah pembangunan Kanal Banjir Timur selesai pada tahun 2010, di sebelah kiri dan kanan kanal dibangun jalan inspeksi, Jalan Masjid Baitul Latief termasuk dalam kategori jalan inspeksi KBT yang berada di bawah pengawasan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane atau disingkat BBWSCC (Robert, 2010:216)

Jalan inspeksi di sisi Kanal Banjir Timur (KBT) digunakan sebagai jalur khusus untuk bersepeda, *jogging track* dan pejalan kaki. Jalan sepanjang 23,5 kilometer tersebut juga dilengkapi dengan rambu-rambu khusus pengguna sepeda dan pada beberapa persimpangan jalan akan diberi pembatas sehingga hanya sepeda dan pejalan kaki yang bisa menggunakannya.

Beberapa tahun belakangan ini, Jalan Masjid Baitul Latief dijadikan tempat berdagang oleh Pedagang Kaki Lima (PKL). Awal mulanya hanya terdapat sedikit pedagang kaki lima yang berjualan pada hari sabtu dan minggu, karena di akhir pekan banyak masyarakat yang berolahraga di jalan tersebut, namun ternyata bantaran Kanal Banjir Timur di sepanjang Jalan Masjid Baitul Latief mempunyai daya tarik tersendiri untuk memikat masyarakat sehingga

kawasan ini sering kali dikunjungi dan ramai oleh masyarakat, tidak hanya untuk berolahraga tapi juga untuk sekedar berwisata duduk santai di tepi kanal menikmati pemandangan kota.

Melihat kondisi tersebut, para pedagang tidak menyia-nyiakan kesempatan seperti ini, bagi mereka ramainya kawasan ini merupakan peluang bisnis dengan keuntungan yang besar. Awalnya hanya penduduk setempat yang berjualan di kawasan tersebut namun lama-kelamaan banyak pedagang kaki lima dari daerah lain datang dan ikut berjualan di Jalan Masjid Baitu Latief tersebut. Hingga kini sudah lebih dari ratusan pedagang kaki lima yang membuka lapak dagangannya di sepanjang Jalan Masjid Baitu Latief, mereka tidak hanya berjualan pada hari Sabtu dan Minggu saja, tetapi sekarang mereka berjualan setiap hari mulai dari sore hingga malam hari.

Kondisi Jalan Masjid Baitul Latief menjelang sore hari sudah penuh sesak dengan gerobak dan lapak para pedagang yang siap digunakan untuk berjualan. Saat masyarakat mulai berdatangan kondisi ruas jalan semakin sempit dengan adanya parkir liar kendaraan bermotor yang dibawa oleh pengunjung, tentunya hal ini mengganggu akses bagi masyarakat lain yang ingin melintasi kawasan tersebut.

Selain mengganggu akses bagi pengguna jalan lain, jika keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) terus menerus dibiarkan tanpa adanya evaluasi, kualitas kebersihan lingkungan di Kawasan Kanal Banjir Timur (KBT) lama-kelamaan akan mengalami penurunan. Mengatasi masalah sosial dan kurangnya kesadaran masyarakat merupakan kelemahan masyarakat Jakarta, hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang tidak biasa hidup tertib. Jika di sisi kanan dan kiri Kanal Banjir Timur (KBT) sudah semrawut maka dana yang dikeluarkan untuk mengatasi dan memeliharanya akan jauh lebih mahal.

Sampah yang berserakan di jalan maupun di bantaran kanal bukan hanya sampah yang berasal dari para pedagang, tetapi juga dari masyarakat yang mengunjungi kawasan Kanal Banjir Timur (KBT). Walaupun sudah ada petugas

kebersihan yang bertugas untuk membersihkan wilayah tersebut, masyarakat yang tinggal di sekitar Jalan Masjid Baitul Latief turut serta bertanggung jawab jika kebersihan jalan inspeksi ini menjadi kurang terjaga.

Penyebab ramainya kawasan ini tidak terlepas dari bagaimana cara masyarakat memandang dan menanggapi aktivitas para pedagang tersebut. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang bertujuan menarik keluar persepsi masyarakat dengan keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL), guna menciptakan kondisi lingkungan Kanal Banjir Timur (KBT) yang dapat dijaga oleh seluruh kalangan masyarakat tidak hanya mengandalkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tetapi juga mengikutsertakan masyarakat sebagai pelaksana dan pengawas dalam merawatnya.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persepsi masyarakat tentang keberadaan PKL di Jalan Masjid Baitul Latief, yang merupakan jalan inspeksi?
- 2) Apakah persepsi masyarakat ikut mempengaruhi tumbuh berkembangnya PKL di Jalan Masjid Baitul Latief?
- 3) Bagaimana upaya masyarakat menghadapi PKL di Jalan Masjid Baitul Latief?

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka dalam penelitian ini pembahasan hanya berfokus kepada “Persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL di Jalan Masjid Baitul Latief”

4. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL di Jalan Masjid Baitul Latief?”

5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- 1) Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung pemikiran atau persepsi masyarakat terhadap keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang setiap harinya berjualan di kawasan Kanal Banjir Timur (KBT) khususnya di sepanjang Jalan Masjid Baitul Latief.
- 2) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan memberikan pemahaman apa yang semestinya dilakukan dalam menanggapi aktivitas para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di kawasan Kanal Banjir Timur (KBT).
- 3) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan khususnya dalam dasar pertimbangan dalam membangun kawasan Kanal Banjir Timur (KBT) menjadi lebih baik tidak hanya bagi masyarakat dan lingkungan tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat kecil seperti Pedagang Kaki Lima (PKL).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

1. Kajian Pustaka

1.1 Pengertian Persepsi

Bagi semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar, membau, merasakan, dan menyentuh, dengan menggunakan kelima panca indera. Namun informasi yang datang dari organ-organ indera perlu terlebih dahulu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti oleh masing-masing individu, dan proses ini dinamakan persepsi.

Menurut Walgito (1990:54), persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap obyek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas *integrated* dalam diri individu. Pendapat ini lebih menjelaskan proses terjadinya yaitu setelah penyerapan maka gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudian di organisir, kemudian di interpretasi (ditafsirkan) sehingga mempunyai arti atau makna bagi individu, sedang proses terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktivitas dalam diri individu.

Selain itu persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna (Robbins 2003:97). Pendapat Robbins lebih melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya, yaitu adanya unsur-unsur evaluasi atau penilaian terhadap obyek persepsi.

Menurut peneliti definisi dari Walgito dan Robbins yang telah dijelaskan tidaklah bertentangan satu sama lain. Dari kedua sumber tersebut ada kesamaan, yaitu :

- 1) Bahwa persepsi merupakan suatu kesan atau gambaran dari suatu obyek di luar diri individu.
- 2) Bahwa proses terjadinya persepsi diperoleh melalui indera.

Sedangkan perbedaannya :

- 1) Bimo Walgito menjelaskan lebih rinci proses terjadinya persepsi, yaitu melalui penyerapan kemudian diorganisir, diinterpretasi sehingga memperoleh makna (arti). Sedangkan proses terjadinya persepsi merupakan satu kesatuan.
- 2) Robbins lebih melengkapi dengan satu indikator evaluasi, setelah terjadi penyerapan, diorganisir dan interpretasi kemudian dievaluasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa, persepsi adalah gambaran atau kesan tentang suatu obyek yang diperoleh individu berdasarkan stimulus yang diterima kelima panca indera, kemudian diorganisasi, diinterpretasi, dan dievaluasi, sehingga memperoleh makna/arti tersendiri tentang obyek tersebut.

Persepsi masyarakat merupakan keseluruhan atau rata-rata persepsi individu terhadap suatu obyek yang kurang lebih mempunyai persepsi yang sama. Kesamaan-kesamaan tersebut biasanya diwujudkan ke dalam pengakuan bersama terhadap obyek yang dipersepsikan. Persepsi masyarakat terhadap suatu obyek merupakan landasan pokok bagi timbulnya perilaku dari masing-masing individu dalam setiap kegiatan. Makna positif dan negatif sebagai hasil persepsi masyarakat terhadap suatu obyek sangat tergantung dari bentuk dan proses interaksinya. Masing-masing individu mempunyai persepsi yang berbeda dalam menanggapi suatu obyek.

1.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

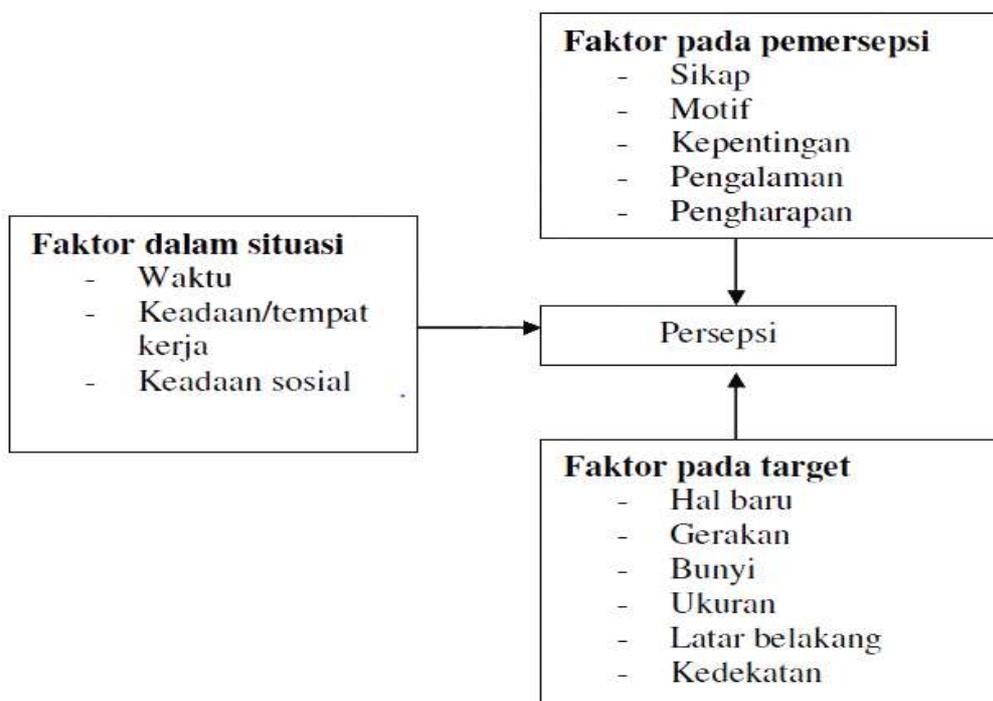
Makna persepsi seseorang adalah proses yang berhubungan dengan penginderaan, seperti melihat, mencium aroma, mendengar, merasakan, menanggapi, menyentuh, menerima dan lain-lain. Pernyataan ini menyiratkan bahwa persepsi itu dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor dari dalam (intern individu) dan faktor luar (ekstren individu).

Menurut Walgito (1990:95) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- 1) Faktor individu, yang meliputi : (a) Perhatian, baik perhatian spontan maupun perhatian tidak spontan; dinamis atau statis; (b) Sifat struktural individu; simpati atau antipati; (c) Sifat temporer individu; emosional atau stabil; (d) Aktivitas yang sedang berjalan pada individu.
- 2) Faktor stimulus (rangsangan). Stimulus akan dapat disadari oleh individu, bila stimulus itu cukup kuat. Bagaimanapun besarnya perhatian dari individu, tetapi bila stimulus tidak cukup kuat, maka stimulus itu tidak akan dipersepsi tidak akan dipersepsi oleh individu yang bersangkutan, dan ini bergantung pada : (a) intensitas (kekuatan) stimulus; (b) ukuran stimulus; (c) perubahan stimulus; (d) ulangan dari stimulus (e) pertentangan atau kontras dari stimulus.

Menurut Robbins (2003:175) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

- 1) Faktor pada pemersepsi (individu), sikap, motif, kepentingan, pengalaman, pengharapan
- 2) Faktor dalam situasi, waktu, keadaan/tempat, keadaan sosial
- 3) Faktor pada obyek persepsi, hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, kedekatan



Gambar 2.1 Skema Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

(Sumber: Robbins, 2003:170)

Oleh karena itu, persepsi setiap individu dalam masyarakat tergantung pada proses berpikir atau kognitif seseorang, setiap individu dalam masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu obyek dapat bermakna positif maka seseorang mendukung informasi yang diterima, tetapi bila negatif maka yang terjadi sebaliknya. Dalam penelitian ini obyek tersebut para PKL yang beroperasi di Jalan Masjid Baitul Latief, sehingga persepsi akan selalu berubah setiap saat. Perubahan itu dapat dipengaruhi oleh sikap setiap individu dalam menanggapi aktivitas PKL, kepentingannya setiap individu datang ke lokasi PKL dan pengalaman yang berbeda-beda setiap individu mengunjungi lokasi PKL dan yang mempengaruhi persepsi masyarakat dari luar individu adalah waktu, keadaan maupun situasi di lokasi saat PKL beroperasi.

1.1.2 Proses Terjadinya Persepsi Masyarakat

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa persepsi itu merupakan proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah proses diterimanya stimulus melalui alat indera atau reseptor. Stimulus kemudian diteruskan ke otak dan proses selanjutnya adalah proses persepsi.

Lebih rinci lagi mengenai proses terjadinya persepsi menurut Bimo Walgito adalah obyek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kelaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran yang disebut sebagai proses psikologis. Proses terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, diraba, didengar, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera.

Menurut Hamka (2002:81), proses terjadinya persepsi melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, yaitu proses ditangkapnya suatu stimulus (obyek) oleh panca indera.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, yaitu proses diteruskannya stimulus atau obyek yang telah diterima alat indera melalui syaraf-syaraf sensoris ke otak.
- 3) Tahap ketiga merupakan proses yang dikenal dengan nama proses psikologis, yaitu proses dalam otak, sehingga individu mengerti, menyadari, menafsirkan dan menilai obyek tersebut.

- 4) Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan, gambaran atau kesan.

Jadi dapat disimpulkan proses terjadinya persepsi masyarakat dalam penelitian ini dimulai saat setiap individu yang berada di lokasi PKL menangkap stimulus mengenai berbagai macam obyek dan peristiwa yang terjadi, yang kemudian diproses ke dalam otak dan kemudian tiap individu memperoleh hasil berupa tanggapan yang berbeda beda, mengenai keberadaan PKL di lokasi.

1.1.3 Sifat Persepsi

Telah dijelaskan bahwa terjadinya persepsi ditangkap melalui panca indera. Padahal panca indera individu yang satu dengan yang lain, berbeda keadaan ketajaman dan normalitasnya, dan juga pengalaman-pengalaman tiap individu berbeda-beda, maka akan menyebabkan persepsi itu bersifat subjektif, tidak sama antara satu individu dengan individu lain, meskipun benda atau peristiwa yang dipersepsi sama.

Menurut Newcomb (2003:64), ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi yaitu:

- 1) Konstansi (menetap), bahwa individu mempersepsikan kubus kayu itu sebagai kubus, meskipun warnanya berubah-ubah, atau besar kecilnya berbeda-beda. Demikian pula meskipun bahannya dari selain kayu. Demikian pula individu akan mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri (tetap), meskipun gerak-gerik, sifat dan tingkah lakunya berubah.
- 2) Selektif, bahwa tidak semua obyek yang diterima dalam waktu yang sama akan dipersepsi, namun individu akan memilih tergantung keadaan psikologis individu. Misalnya obyek mana yang menarik, menyenangkan, berguna, kesesuaiannya dengan tingkat kemampuan individu dan sebagainya.

- 3) Bahwa obyek-obyek persepsi yang berupa informasi-informasi yang sama, dapat diorganisir, ditafsirkan dan dinilai secara berbeda oleh orang yang berbeda, maupun orang yang sama.

Dengan merujuk pada pengertian persepsi masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi, proses terjadinya persepsi masyarakat dan sifat persepsi yang telah di paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya persepsi masyarakat adalah proses mengamati obyek melalui indera kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan melalui bentuk-bentuk rangsangan suatu obyek atau peristiwa berdasarkan latar belakang masing-masing individu sehingga akan muncul tanggapan atau reaksi yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL di Jalan Masjid Baitul Latief.

1.1.4 Mengukur Persepsi

Persepsi merupakan suatu penilaian seseorang terhadap sebuah objek, oleh karenanya persepsi antara seseorang dengan orang lainnya akan berbeda-beda terhadap objek yang sama. Untuk mengukur persepsi tersebut Robbins (2003:124) berpendapat indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

- 1) Penerimaan, proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.
- 2) Evaluasi, rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif

Persepsi adalah sebuah proses kognitif yang dialami oleh setiap manusia dalam memahami informasi tentang objek dan lingkungannya baik

melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Oleh karena itu persepsi bersifat subjektif artinya persepsi seseorang dapat berbeda dengan persepsi orang lain terhadap satu objek.

Menurut Sugiyono (2007:93–98) ada empat metode untuk mengungkapkan sikap seseorang, termasuk persepsi terhadap suatu objek psikologis, yaitu: Likert, Guttman, Rating Scale, dan Semantic Differential. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial.

Dalam penelitian ini, fenomena sosial tersebut adalah munculnya keberadaan PKL yang berpengaruh bagi kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, berupa kata-kata antara lain: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skala ini yang digunakan peneliti untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL.

1.2 Pengertian Masyarakat

Manusia sebagai individu tidaklah mungkin hidup dengan layak tanpa bergaul satu dengan lainnya, manusia diciptakan oleh Tuhan untuk selalu hidup bersama/berkelompok, seperti yang ditegaskan dalam buku ilmu kemasyarakatan bahwa, manusia adalah makhluk sosial yang hidup berhubungan dengan manusia lain. Sejak lahir sampai dengan mati manusia selalu berhubungan dengan manusia yang lain di mana pun ia berada, ia berhubungan langsung ataupun tidak langsung dengan sesamanya.

Kehidupan sosial menjadikan manusia dengan sesamanya saling memelihara dan membutuhkan, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dalam lingkungan sosial atau tempat tinggal. Mereka bergabung dalam kelompok dan merasa dirinya berada dalam kesatuan atas dasar kesadaran, akibat dari kehidupan manusia yang bergerombol atau kelompok itu maka lahirlah “masyarakat”. Banyak para ahli memberikan definisi atau pengertian tentang masyarakat. Mac. Iver dan Page (1961:235) mengemukakan bahwa masyarakat adalah :

Suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan golongan dari pengawasan tingkah laku seseorang serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.

Sedangkan Napolo Linton yang dikutip oleh Selo Sumarjan dalam Soekanto (1990:26) mengemukakan bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan.

Selanjutnya Selo Sumarjan yang dikutip dari Soekanto (1990:26-27), mengatakan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yaitu dengan menghasilkan kebudayaan.

Dari definisi yang dikemukakan diatas sebenarnya mengandung unsur-unsur yang sama. Persamaan tersebut mencakup beberapa unsur yaitu:

- 1) Manusia yang hidup bersama
- 2) Bercampur untuk waktu yang lama
- 3) Mereka sadar bahwa mereka satu kesatuan
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama

1.3 Pengertian Pedagang Kaki lima

Menurut Manning & Effendi (1991:73) Pengertian pedagang kaki lima berasal dari jaman Raffles yaitu “5 (*five*)feets “yang berarti jalur pejalan kaki di pinggir jalan selebar lima kaki. Pedagang Kaki Lima (PKL) termasuk kategori pedagang kecil sektor informal mencakup pedagang pasar yang berjualan di pasar, di tepi jalan, maupun mereka yang menempati kios-kios di pinggir jalan. Dalam penelitian ini PKL yang dimaksud berdasarkan teori ahli yang dijelaskan, adalah sekumpulan orang-orang yang membuka usaha atau lapak dagangannya, di pinggir jalan Masjid Baitul Latief bantaran sungai Kanal Banjir Timur (KBT).

1.3.1 Karakteristik Lokasi Pedagang Kaki Lima

Menurut Mc. Gee dan Yeung dalam Haryanti (2008:22) karakteristik lokasi yang diminati oleh pedagang kaki lima adalah lokasi yang menjadi akumulasi banyak orang untuk melakukan kegiatan bersama-sama, pada waktu yang relatif sama sepanjang hari dan sering dikunjungi orang dalam jumlah besar, mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang yang relatif sempit serta tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

Keberadaan PKL di Jalan Masjid Baitul Latief memiliki karakteristik yang sama seperti yang di kemukakan oleh para ahli, PKL di lokasi ini berada di pinggir jalan sepanjang bantaran sungai Kanal Banjir Timur (KBT), di mana lokasi tersebut banyak di lalui oleh orang-orang sehingga interaksi antara penjual dan pembeli sangat mudah terjadi di pinggir jalan dan PKL juga memiliki waktu beroperasi yang relatif sama yaitu mulai sore hingga tengah malam setiap harinya.

1.3.2 Pola Penyebaran Aktivitas Pedagang Kaki Lima

Mc. Gee dan Yeung dalam Haryanti (2008:23) menyatakan dalam menjaring konsumennya pola ruang aktivitas pedagang kaki lima akan sangat dipengaruhi oleh pola aktivitas sektor formal di mana pedagang kaki lima tersebut beraktivitas.

- 1) Pola secara mengelompok, berdasarkan pola perdagangan ini, pada umumnya Pedagang Kaki Lima (PKL) memanfaatkan pusat-pusat perbelanjaan untuk menarik pembeli selain itu Pedagang Kaki Lima (PKL) juga biasa menempati ruang-ruang terbuka, ujung jalan, sekeliling area pasar, area parkir, serta area taman. Pola perdagangan seperti ini terjadi karena dipengaruhi adanya pertimbangan aglomerasi, yaitu suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang sejenis atau pedagang yang mempunyai sifat komoditas jual yang sama atau saling menunjang, misalnya para pedagang makanan dan minuman.
- 2) Pola penyebaran memanjang (*Linear Concentration*), dipengaruhi oleh pola jaringan jalan utama atau jalan penghubungnya yang memiliki aksesibilitas tinggi, sehingga berpotensi mendatangkan konsumen.

Dalam penelitian ini pola penyebaran PKL di Jalan Masjid Baitul Latief adalah memanjang, karena sejak sore hari lapak PKL sudah memenuhi sisi kiri dan kanan jalan tersebut.

1.3.3 Waktu, Pola Pelayanan & Sarana Berdagang Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima biasanya memulai aktivitasnya dari pagi hingga sore, tapi ada pula pedagang kaki lima yang memulai membuka dagangannya pada sore hari hingga malam hari, ada juga yang buka sampai pagi hari. Pola pelayanan yang mereka gunakan yaitu dengan

cara langsung menggelar dagangannya sehingga pengunjung dan pembeli dapat langsung memilih dan bertransaksi.

Pedagang kaki lima dalam menjajakan barang dagangan umumnya menggunakan sarana yang relatif sederhana berupa: gerobak, meja, tenda, kios, gelaran dan lain-lain.

Waworoentoe dalam Susilo (2011:19-20) menyebutkan sarana berdagang pedagang kaki lima terdiri dari pikulan/keranjang, gelaran/alas, jongko/meja, gerobak/kereta dorong, warung semi permanen, dan kios. Pikulan/keranjang digunakan oleh para pedagang yang keliling (*mobile hawkers*) atau semi menetap (*semi static*), supaya barang dagangan mudah dipindahkan ke suatu tempat. Gelaran/alas digunakan oleh pedagang untuk menggelar dagangan, alas yang digunakan dapat berupa kain, tikar, terpal, kertas dan sebagainya. Jongko/meja adalah sarana berdagang dalam bentuk meja baik yang beratap ataupun tidak beratap. Sarana ini biasanya digunakan oleh pedagang kaki lima yang menetap. Gerobak/kereta dorong biasanya digunakan oleh pedagang kaki lima yang menetap maupun yang tidak menetap. Gerobak/kereta dorong ada yang beratap dan ada juga yang tidak beratap, pada umumnya digunakan untuk menjajakan makanan, minuman dan rokok.

Warung semi permanen terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet, dilengkapi dengan bangku-bangku panjang. Sarana ini menggunakan atap terpal atau plastik, digunakan oleh pedagang kaki lima yang menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman. Kios biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan, dan digunakan oleh pedagang kaki lima yang menetap.

1.3.4 Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima dalam menentukan jenis dagangan yang akan dijual pada umumnya menyesuaikan dengan dengan kebutuhan lingkungan di sekitar lokasi tempat pedagang kaki lima tersebut berjualan Susilo (2011:18). Mc. Gee dan Yeung dalam Haryanti (2008:25) menyebutkan jenis dagangan pedagang kaki lima dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu makanan yang tidak diproses dan semi olahan, makanan siap saji, barang bukan makanan, dan jasa.

Makanan yang tidak diproses yaitu makanan mentah seperti buah-buahan, dan sayur-sayuran, sedangkan makanan semi olahan adalah beras. Makanan siap saji yaitu makanan dan minuman yang sudah dimasak. Barang bukan makanan terdiri dari barang-barang dalam skala yang luas, mulai dari tekstil hingga obat-obatan. Jasa (*service*) terdiri dari beragam aktivitas seperti jasa sol sepatu dan tukang potong rambut.

1.3.5 Dampak Keberadaan Pedagang Kaki Lima

Menurut Karuniawan, Ardi & Effandi dkk (2015:114) Dilihat dari segi ekonomi bahwa keberadaan PKL mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sangat mudah bagi masyarakat untuk menjadi PKL. Mereka tidak perlu mengeluarkan modal yang besar untuk memulai usaha mereka, namun hanya dengan modal 50.000 rupiah mereka sudah dapat menjalankan bisnis mereka. Oleh sebab itu, sektor ini dianggap dapat menciptakan pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran saat ini.

Heriyanto dalam Karuniawan, Ardi & Efandi (2015:109) mengemukakan bahwa keberadaan pedagang kaki lima berdampak pada kebersihan lingkungan, kondisi sosial antar pedagang dan pembeli, kondisi keamanan, kondisi ketertiban dan peraturan mengikat

antar pedagang kaki lima di Kawasan Simpang Lima dan Jalan Pahlawan Kota Semarang.

Dalam bukunya Simanjuntak (2013:213) PKL memiliki dampak positif yaitu, uniknya keberadaan PKL bisa menjadi potensi pariwisata yang cukup menjanjikan dan dampak negatifnya menurut Ismanidar, Amirullah & Saiful (2016:156) mengatakan PKL dapat mengganggu kelancaran arus lalu lintas dan menyebabkan kemacetan di jalan Kota Banda Aceh karena lokasi tempat mereka berdagang rata-rata tidak memiliki lahan parkir kendaraan sehingga pembeli yang ingin bertransaksi di PKL sering memarkirkan kendaraan mereka di badan jalan.

Menurut Majid (2013:64) pada umumnya pedagang kaki lima menimbulkan gangguan terhadap lingkungan, lalu lintas, ketertiban dan kebersihan. Dari beberapa pemaparan yang telah dijelaskan tentang dampak-dampak keberadaan PKL, peneliti menyimpulkan bahwa PKL menimbulkan dampak pada tiga aspek utama yaitu dampak terhadap aspek lingkungan fisik, aspek sosial dan aspek ekonomi, yang dimana di dalam tiga aspek tersebut terbagi menjadi beberapa dimensi mencakup : (1) Kebersihan Lingkungan, (2) Kualitas Elemen Fisik, (3) Ketertiban, (4) Keamanan, (5) Kemacetan, (6) Kondisi Sosial Masyarakat, (7) Ekonomi, (8) Potensi Wisata. Delapan dimensi inilah yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL di Jalan Masjid Baitul Latief.

1.4 Pengertian Kawasan

Kawasan adalah suatu area yang dimanfaatkan untuk kegiatan tertentu di wilayah perkotaan (Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 Tentang : Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Perkotaan).

Pengertian kawasan diperjelas kembali oleh Perda DKI Jakarta Nomor 3 tahun 2005 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Bab 1 Pasal 1 butir 10, yang mengartikan kawasan adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta unsur terkait di dalamnya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki ciri tertentu.

1.5 Pengertian Kanal Banjir Timur

Menurut Robert (2010:44) Kanal Banjir Timur (KBT) adalah sungai buatan yang berfungsi mengatasi banjir akibat hujan lokal dan aliran air dari hulu di Jakarta bagian timur. Selain berfungsi mengurangi ancaman banjir di 13 kawasan, melindungi pemukiman, kawasan industri, dan pergudangan di Jakarta bagian timur dan utara seluas 15.401 hektar, KBT juga berfungsi sebagai prasarana konservasi air untuk pengisian kembali air tanah dan sumber bahan baku air minum, juga prasarana transportasi air.

KBT diharapkan dapat meningkatkan keseimbangan ekosistem, memperkuat infrastruktur pengendalian Sumber Daya Air (SDA) di wilayah timur-utara Jakarta yang pada gilirannya dapat menjadi penggerak pertumbuhan wilayah di sepanjang kanal tersebut. KBT menjadi prasarana konservasi air untuk menambah rasio antara luas permukaan air dengan luas wilayah kota Jakarta, menambah ruang terbuka hijau, mengisi air tanah, dan sumber air baku.

KBT melayani sistem drainase pada wilayah seluas 20.700 hektar dan mengurangi 13 kawasan rawan genangan yaitu kelurahan Cipinang Besar Selatan, Cipinang Muara, Pondok Bambu, Duren Sawit, Pondok Kelapa, Malaka Sari, Malaka Jaya, Pondok Kopi, Pulogebang, Ujung Menteng, Cakung Timur, Rorotan dan Marunda.

Pembuatan saluran KBT memotong sungai Cipinang, Sunter, Buaran, Jati Kramat, dan Cakung, dari barat ke timur, sejajar dengan Jalan Basuki

Rahmat sampai Pondok Kopi, lalu dialirkan ke utara di perbatasan timur wilayah DKI Jakarta. Dengan memotong kelima sungai itu, saluran KBT mempunyai daerah sisa drainase yang langsung dilayani oleh saluran KBT. Pada bagian muara sekitar dua kilometer sebelum Laut Jawa, saluran KBT memotong Sungai Blencong. Sungai ini merupakan bagian muara dari daerah drainase Kranji, Bekasi, yaitu daerah antara Sungai Cakung dan Sungai Bekasi yang saat ini dilayani oleh Sungai Tambun Regas dan Sungai Pisang Batu (Kali Baru). Pembangunan KBT terbagi dalam 8 paket yaitu:

- 1) Paket 22, merupakan daerah paling hilir bersentuhan langsung dengan muara laut jawa, sepanjang 5,4 kilometer meliputi kelurahan Marunda dan Rorotan, Kec. Cilincing Jakarta Utara. Kondisi awal daerah ini adalah daerah permukiman padat penduduk, rawa-rawa dan tambak.
- 2) Paket 23, sepanjang 2,287 kilometer meliputi kelurahan Rorotan, Kec. Cilincing Jakarta Utara. Kondisi awal wilayah adalah pemukiman penduduk, rawa-rawa, dan sawah.
- 3) Paket 24, berlokasi di kelurahan Rorotan (kec. Cilincing, Jakarta Utara), dan di Kelurahan Ujung Menteng dan Pulo Gebang Jakarta Timur. Kondisi awal wilayah adalah pemukiman penduduk dan sebagian besar area persawahan.
- 4) Paket 25, sepanjang 1,6 kilometer membentang dari Rawa Bebek ke Pulo Gebang melintasi Tol Cakung-Cilincing. Kondisi awal wilayah adalah sebagian area persawahan dan permukiman penduduk.
- 5) Paket 26, sepanjang 2,34 kilometer meliputi kelurahan-kelurahan Pulogebang (Kec. Cakung), Pondok Kopi (Kec. Duren Sawit). Kondisi awal wilayah ini adalah sebagian persawahan dan area permukiman penduduk.

- 6) Paket 27, meliputi wilayah di lima kelurahan di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur yaitu, Kelurahan Duren Sawit, Pondok Kelapa, Malaka Sari, Malaka Jaya dan Pondok Kopi.
- 7) Paket 28, sepanjang 2,4 kilometer membentangi wilayah Kelurahan Pondok Bambu dan Kelurahan Duren Sawit, Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.
- 8) Paket 29, sepanjang 1,5 kilometer membentangi wilayah Cipinang Besar Selatan dan Cipinang Muara di Kecamatan Jatinegara dan Pondok Bambu di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

Tabel 2.1 Kelurahan-Kelurahan Yang Dilalui Kanal Banjir Timur (KBT)

KELURAHAN	KECAMATAN	PANJANG(Meter)
Cipinang Besar Selatan	Jatinegara	770
Cipinang Muara	Jatinegara	758
Pondok Bambu	Duren Sawit	2.072
Duren Sawit	Duren Sawit	1.705
Pondok Kelapa	Duren Sawit	193
Malaka Sari	Duren Sawit	717
Malaka Jaya	Duren Sawit	437
Pondok Kopi	Duren Sawit	1.816
Pulo Gebang	Cakung	3.137
Ujung Menteng	Cakung	2.884
Cakung Timur	Cakung	2.019
Rorotan	Cilincing	3.055
Marunda	Cilincing	3.615
Total		23.575

(Sumber : Robert, 2010:46)

1.6 Pengertian Jalan

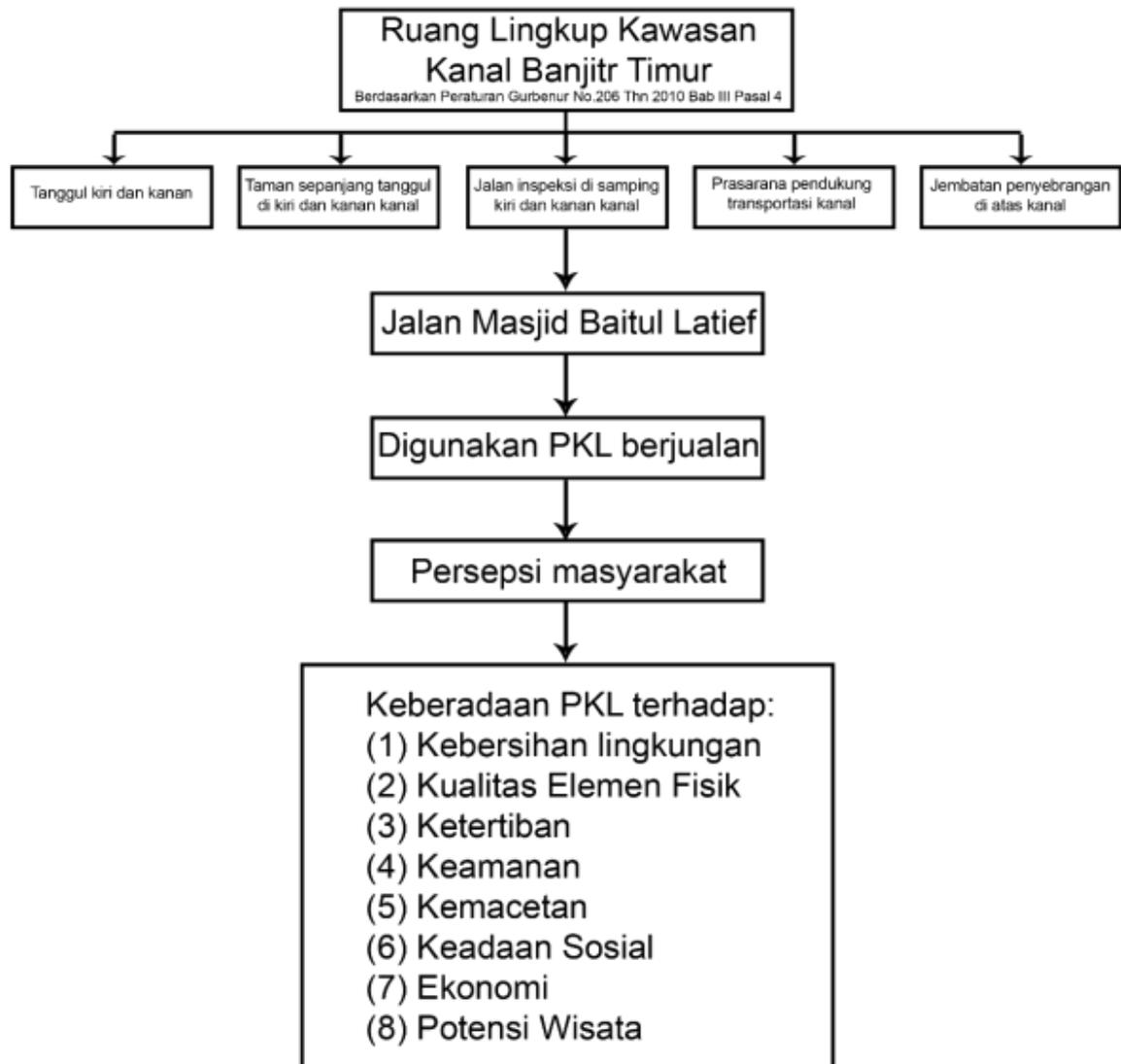
Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta, jalan lori, dan jalan kabel Nasution, (1996:115).

2. Kerangka Berpikir

Setelah pembangunan Kanal Banjir Timur (KBT) selesai Jalan Masjid Baitul Latief termasuk ke dalam ruang lingkup KBT sebagai jalan inspeksi, Wakil Menteri Pekerjaan Umum (PU) Hermanto Dardak mengatakan jalan inspeksi ini diperuntukkan untuk sepeda dan berjalan kaki juga sarana untuk berolahraga bagi masyarakat, namun secara perlahan fungsi tersebut mulai mengalami perubahan, hal itu dikarenakan munculnya para Pedagang Kaki Lima (PKL) di sepanjang jalan ini. Hingga kini keadaan lokasi di Jalan Masjid Baitul Latief sangat ramai di kunjungi masyarakat, karena pertumbuhan pedagang kaki lima yang berjualan di jalan ini terus meningkat hingga sampai saat ini.

Tentunya dengan adanya para pedagang tersebut memunculkan sebuah dampak terhadap lingkungan maupun sosial untuk masyarakat di sekitar kawasan Jalan Masjid Baitul Latief. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL merupakan kumpulan pemikiran individu dari hasil mengamati dan memahami suatu hal setelah kelima panca indera mereka mendapat sebuah rangsangan dari apa yang ada di kawasan tempat para pedagang berjualan.

Keadaan atau suasana di Jalan Masjid Baitul Latief saat para pedagang kaki lima berjualan merupakan sebuah stimulus yang akan menghendaki tanggapan yang muncul dalam pemikiran masyarakat, hal tersebut dapat ditanggapi sebagai hal yang positif ataupun negatif, tergantung bagaimana masyarakat mempersepsikanya.



Gambar 2.2 Skema kerangka berpikir penelitian

(Sumber Penelitian 2017)

3. Penelitian Relevan

Tabel 2.2 Penelitian Yang Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1.	Nurmeilita, Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN	Persepsi Masyarakat Miskin Terhadap Pelayanan Kesehatan Untuk Masyarakat Miskin di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta	Metode Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Persepsi masyarakat terhadap pelayanan kesehatan untuk masyarakat miskin di RSCM Jakarta adalah positif dengan kategorisasi sedang yaitu 181,48 Persepsi positif dilihat dari banyaknya responden yang merespon positif akan pelayanan yang diberikan mulai dari dimensi kompetensi teknis, akses terhadap pelayanan, efektifitas, hubungan antar manusia, efisiensi, kelangsungan pelayanan, keamanan, kenyamanan & kenikmatan.
2.	Tutur Kurniarahmah, Pendidikan Geografi, UNJ	Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Dengan Pemanfaatannya di Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok	Metode Korelasional	Terdapat Hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat tentang RTH publik dengan Pemanfaatannya di Kec.Pancoran Mas dengan tingkat hubungan yang rendah.

Lanjutan Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan

1	2	3	4	5
3.	Ismanidar dkk, <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan</i> , Vol 1, No. 1, Universitas Syiah Kuala.	Persepsi Masyarakat Terhadap Pedagang Kaki Lima di Kota Banda Aceh	Metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Kesimpulan penelitian ini adalah: 1. Faktor utama pendorong muncul & bertambahnya PKL khususnya di Kota Banda Aceh adalah masalah ekonomi dan kualitas SDM. 2. Persepsi Persepsi positif masyarakat dapat membeli barang berkualitas dengan harga murah. Persepsi negatif dari PKL keberadaannya dapat mengganggu ketertiban & kebersihan kota juga kemacetan.
4.	Karuniawan, Mochammad Hatta dkk, <i>Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik</i> (ISSN. 2338-445X), Vol.3, No.1, Universitas Muhammadiyah Malang	Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima (Studi PKL di Gelanggang Olah Raga (GOR) Kab. Sidoarjo)".	Metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Relokasi PKL di Kabupaten Sidoarjo dari alun-alun ke GOR memberikan dampak positif dan negatif. a. Dampak positif kondisi ekonomi PKL terbantu dengan masih banyaknya pembeli yang datang meski lokasi berdagang dipindahkan b. Dampak negatif Pertama mengganggu fungsi GOR sebagai tempat olah raga. Kedua masalah kebersihan. Ketiga yaitu berkurangnya jaminan keselamatan PKL.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di sepanjang Jalan Masjid Baitul Latief, kawasan Kanal Banjir Timur.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dimulai dari penyusunan proposal yang dilaksanakan pada bulan September sampai Juli 2017. Lokasi penelitian ini dilakukan di Jalan Masjid Baitul Latief, Kelurahan Pondok Bambu, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei.

4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kelurahan Pondok Bambu yang sedang berkunjung di lokasi PKL saat beroperasi dan termasuk ke dalam kategori usia dewasa dini. Menurut Hurlock (1980:246) masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai dengan 40 tahun, masa ini sudah mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, memiliki rasa tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan cukup baik karena kematangan dan kestabilan emosinya.

Peneliti menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, artinya siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti di lokasi penelitian dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono,

2007:84-85) teknik ini digunakan karena jumlah populasi dari masyarakat yang sedang berkunjung tidak diketahui secara pasti. Sugiyono (2007:106-107) memberikan saran ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian, oleh karena itu peneliti mengambil jumlah sampel diatas batas minimum sebanyak 60 orang karena topik yang diteliti adalah mengenai persepsi tentang keberadaan PKL di mana masyarakat Kelurahan Pondok Bambu dengan kategori dewasa dini dapat mengungkapkan persepsinya secara jelas.

5. Variabel Penelitian

- 1) Variabel independen: Persepsi Masyarakat, yang meliputi:
 - a. Persepsi Positif
 - b. Persepsi Negatif
- 2) Variabel dependen : Keberadaan PKL, terhadap:
 - a. Kebersihan Lingkungan
 - b. Kualitas Elemen Fisik
 - c. Keamanan
 - d. Ketertiban
 - e. Kemacetan
 - f. Kondisi Sosial Masyarakat
 - g. Ekonomi
 - h. Potensi Wisata

6. Indikator Penelitian

- 1) Variabel independen, Persepsi Masyarakat:
 - a. Persepsi positif, suatu tanggapan, sikap dan reaksi yang baik terhadap stimulus atau rangsangan yang diterima oleh masyarakat terhadap keberadaan PKL di Jalan Masjid Baitul Latief.

Indikator :

- 1) Masyarakat merasa nyaman dengan adanya PKL.
 - 2) Masyarakat diberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan dengan adanya PKL.
 - 3) Masyarakat merasa PKL menjadi daya tarik wisata.
- b. Persepsi Negatif suatu tanggapan, sikap dan reaksi yang kurang baik terhadap stimulus atau rangsangan yang diterima oleh masyarakat terhadap keberadaan PKL di Jalan Masjid Baitul Latief.

Indikator :

- 1) Masyarakat merasa terganggu dengan adanya PKL.
- 2) Masyarakat merasa PKL membuat lingkungan menjadi terlihat kumuh dan kotor.
- 3) Masyarakat menganggap PKL menimbulkan kemacetan.

2) Variabel dependen, Keberadaan PKL terhadap:

a. Kebersihan Lingkungan

Indikator :

- 1) Kebersihan jalan inspeksi.
- 2) Kebersihan air kanal/sungai.
- 3) Pengelolaan sampah yang baik
- 4) Kontribusi terhadap petugas kebersihan
- 5) Wawasan pedagang tentang peraturan kebersihan
- 6) Aktivitas pedagang dalam menjaga kebersihan
- 7) Kualitas sanitasi
- 8) Kualitas udara bersih.

b. Kualitas Element Fisik

Indikator :

- 1) Kondisi elemen fisik
- 2) Aktivitas masyarakat merawat fasilitas umum

c. Ketertiban

Indikator :

- 1) Penyalahgunaan fungsi jalan inspeksi
- 2) Perizinan untuk berdagang
- 3) Wawasan masyarakat tentang peraturan ketertiban
- 4) Relokasi pedagang kaki lima

d. Keamanan

Indikator :

- 1) Waktu pedagang berjualan
- 2) Penurunan tindak kriminal
- 3) Tindakan pedagang terhadap kejahatan

e. Kemacetan

Indikator :

- 1) Luas jalan inspeksi
- 2) Ketersediaan lahan parkir
- 3) Kelancaran aksesibilitas kendaraan

f. Kondisi Sosial

Indikator :

- 1) Potensi konflik sosial
- 2) Potensi penyimpangan sosial
- 3) Ketenangan masyarakat
- 4) Perubahan aktivitas masyarakat

g. Ekonomi

Indikator :

- 1) Mendorong Usaha, Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)
- 2) Potensi pasar
- 3) Peningkatan minat beli masyarakat
- 4) Kemudahan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan
- 5) Membuka lapangan pekerjaan

- 6) Mendorong semangat wirausaha
 - 7) Kualitas barang dagangan
 - 8) Kualitas Pelayanan pedagang
- h. Potensi Wisata
- Indikator:
- 1) Keindahan lingkungan
 - 2) Daya tarik wilayah
 - 3) Keunikan wilayah
 - 4) Fasilitas rekreasi
 - 5) Kebijakan pemerintah

7. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1) Sumber Data

Pengumpulan data di dalam suatu penelitian dilakukan dalam berbagai pengaturan, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau dokumen.

Data primer dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang berisi 40 pernyataan tertutup dengan skala *Likert*. Data sekunder yang dipergunakan guna menunjang landasan teoritis yang diperlukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka di mana data diperoleh dari buku dan *website*.

2) Teknik Pengumpulan Data

Apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka terdapat tiga macam teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan

gabungan dari ketiganya. Di dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner (angket) yang berisikan pernyataan. Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2007:14).

3) Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2007:169). Dalam mengukur dan menganalisis data, peneliti menggunakan skala Likert. Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

1. Menghitung jumlah jawaban responden yang menjawab SS, S, KS, TS, STS untuk setiap butir pertanyaan.
2. Menghitung nilai persentase pada setiap jawaban pernyataan responden baik dari pernyataan positif maupun pernyataan negatif.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keseluruhan data yang telah dikumpulkan diproses dengan cara *editing*, yakni memeriksa apakah responden sudah menjawab dengan lengkap dan benar semua pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner.
2. Tahap yang kedua adalah tahap *coding* dimana peneliti memberikan kode pada jawaban dari responden yang masuk kedalam kategori sangat baik atau sangat buruk.
3. Selanjutnya adalah tahap tabulasi, yakni memasukkan hasil dari *coding* ke dalam Tabel Induk kemudian didistribusikan ke dalam Tabel Tunggal.

4. Tahapan yang terakhir untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL di setiap dimensi peneliti menghitung nilai persentasenya lalu memberikan penilaian berdasarkan skala persentase yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Skala Persentase Suharsimi Arikunto.

No.	Persentase	Penilaian
1	81-100%	Sangat Baik
2	61-80%	Baik
3	41-60%	Kurang Baik
4	21-40%	Buruk
5	0-20%	Sangat Buruk

(Sumber : Arikunto 1995:57)

Dari data yang telah diperoleh dan dianalisis secara deskriptif, peneliti mencari nilai persentase dari tiap-tiap dimensi dari keberadaan PKL di Jalan Masjid Baitul Latief, menggunakan rumus yang juga di kemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang dapat dilihat pada rumus berikut ini:

Gambar 3.1 Rumus Menghitung Persentase Menurut Suharsimi Arikunto

$$P = \frac{\text{Skor Hasil Observasi}}{\text{Skor Ideal(diharapkan)}} \times 100\%$$

(Sumber : Arikunto 1995:57)

Skor yang diharapkan merupakan skor ideal atau skor tertinggi dari tiap aspek apabila tiap pernyataan diberi skor 5 sehingga mencapai skor ideal. Untuk mencari skor ideal maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

Gambar 3.2 Rumus Menghitung Persentase Menurut Sugiyono

$$\frac{(\text{Skor tertinggi tiap butir instrumen}) \times (\text{jumlah instrumen tiap aspek})}{x (\text{jumlah responden})}$$

Sumber : Sugiyono (2013:418)

Skor ideal dari tiap dimensi keberadaan PKL terhadap:

1. Dimensi kebersihan lingkungan : 5 x 8 x 60 = 2400
 2. Dimensi kualitas elemen fisik : 5 x 2 x 60 = 600
 3. Dimensi ketertiban : 5 x 4 x 60 = 1200
 4. Dimensi keamanan : 5 x 3 x 60 = 900
 5. Dimensi kemacetan : 5 x 3 x 60 = 900
 6. Dimensi kondisi sosial : 5 x 5 x 60 = 1500
 7. Dimensi ekonomi : 5 x 10 x 60 = 3000
 8. Dimensi potensi wisata : 5 x 5 x 60 = 1500
- Skor Ideal Keseluruhan Instrumen : 5 x 40 x 60 = 12000

8. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa instrument kuesioner atau angket yang berisi butir-butir soal untuk mengetahui persepsi masyarakat. Penyusunan soal dilakukan dengan membuat kisi-kisi instrumen kemudian membuat soal.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan PKL

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	DESKRIPTOR	ITEM	
				NOMOR SOAL	JENIS BUTIR SOAL
PERSEPSI	Kebersihan Lingkungan	Kebersihan jalan inspeksi	PKL menyebabkan sampah berserakan di jalanan	1	Negatif
		Kebersihan Air Kanal/Sungai	PKL mencemari air kanal dengan sampah	2	Negatif
		Pengelolaan Sampah yang baik	Pedagang memilah sampah berdasarkan jenisnya (Organik, Anorganik) Pedagang melakukan daur ulang sampah	3	Positif
		Kontribusi Terhadap Petugas Kebersihan	PKL membantu peran petugas kebersihan	4	Positif
		Wawasan Pedagang tentang peraturan kebersihan	Pemahaman pedagang peraturan tentang kebersihan	5	Negatif
		Aktivitas Pedagang dalam menjaga kebersihan	Pedagang membersihkan sampah setelah selesai berdagang	6	Positif
		Kualitas Sanitasi	Adanya fasilitas WC/toilet umum sanitasi akan lebih terjaga	7	Negatif
		Kualitas udara bersih	Banyak kendaraan bermotor yang dibawa masyarakat mempengaruhi kualitas udara	8	Negatif

Lanjutan Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan PKL

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	DESKRIPTOR	ITEM		
				NOMOR SOAL	JENIS BUTIR SOAL	
PERSEPSI	POSITIF	Kualitas Elemen Fisik KBT	Kondisi Elemen Fisik	Kerusakan pada sarana & prasarana KBT	9	Negatif
			Aktivitas masyarakat dalam merawat sarana & prasarana publik	Kegiatan masyarakat di lokasi PKL yang dapat merusak fasilitas umum	10	Negatif
		Ketertiban	Penyalahgunaan fungsi jalan inspeksi	Berubahnya fungsi jalan inspeksi sebagai jalur hijau menjadi tempat berdagang	11	Negatif
	Perizinan untuk berdagang		Perlunya pedagang memiliki izin usaha	12	Negatif	
	Wawasan masyarakat tentang peraturan		Tahu / tidaknya masyarakat tentang peraturan yang melarang berjualan di kawasan jalan inspeksi	13	Negatif	
	Relokasi Pedagang Kaki Lima		Perlunya relokasi pedagang kaki lima di jalan inspeksi	14	Negatif	
	NEGATIF	Keamanan	Waktu pedagang berjualan	Menciptakan suasana aman pada malam hari	15	Positif
			Penurunan tindak kriminal	Berkurangnya aksi kejahatan karena adanya PKL	16	Positif
			Tindakan pedagang terhadap kejahatan	Tindakan pedagang saat melihat tindak kriminal	17	Positif

Lanjutan Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan PKL

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	DESKRIPTOR	ITEM		
				NOMOR SOAL	JENIS BUTIR SOAL	
PERSEPSI	POSITIF	Kualitas Elemen Fisik KBT	Luas jalan inspeksi	Lapak PKL mempersempit ruas jalan inspeksi	18	Negatif
		Ketersediaan lahan parkir	Terbentuknya area parkir liat karena banyak kendaraan bermotor yang parkir sembarangan	19	Negatif	
		Kelancaran Aksesibilitas kendaraan	Kondisi lalu lintas jalan saat PKL berjualan	20	Negatif	
	NEGATIF	Kondisi Sosial	Potensi Konflik Sosial	PKL dapat menimbulkan konflik pertikaian di masyarakat	21	Negatif
			Potensi Penyimpangan sosial	Lokasi PKL digunakan untuk pacaran Lokasi PKL digunakan untuk jual beli miras	22, 23	Negatif
			Ketenangan Masyarakat	Timbul kebisingan yang mengganggu ketenangan masyarakat	24	Negatif
			Perubahan aktivitas masyarakat	Aktivitas masyarakat untuk mengunjungi KBT mengalami perubahan	25	Negatif

Lanjutan Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan PKL

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	DESKRIPTOR	ITEM		
				NOMOR SOAL	JENIS BUTIR SOAL	
PERSEPSI	POSITIF	Mendorong Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)	PKL meningkatkan pendapatan masyarakat menengah kebawah	26	Positif	
		Menciptakan Potensi pasar	Keberadaan PKL menciptakan pusat keramaian	27	Positif	
		Meningkatkan minat dan daya beli masyarakat	Minat masyarakat untuk bertransaksi dengan PKL daripada di supermarket	28	Positif	
		Memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan	Mudahnya masyarakat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder Keanekaragaman jenis barang yang dijual	29, 30, 31	Positif	
	NEGATIF	Ekonomi	Membuka lapangan pekerjaan	Membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat	32	Positif
			Mendorong semangat wirausaha	Adanya PKL menumbuhkan semangat berwirausaha.	33	Positif
			Kualitas barang dagangan	Kualitas barang yang dijual dengan harga yang terjangkau	34	Positif
			Kualitas pelayanan pedagang	Keramahan pedagang dalam melayani pembeli	35	Positif

Lanjutan Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan PKL

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	DESKRIPTOR	ITEM		
				NOMOR SOAL	JENIS BUTIR SOAL	
PERSEPSI	POSITIF	Keindahan Lingkungan	PKL membuat pemandangan terlihat kumuh	36	Negatif	
		Daya Tarik Wilayah	PKL Mampu menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke KBT	37	Positif	
	NEGATIF	Potensi Wisata	Keunikan Wilayah	PKL menjadi ciri khas yang dapat menjadikan KBT sebagai objek wisata	38	Positif
		Fasilitas Rekreasi	PKL perlu difasilitasi guna menunjang rekreasi	39	Positif	
		Kebijakan Pemerintah	Perlu tidaknya kebijakan pemerintah untuk menjadikan KBT sebagai objek wisata	40	Positif	

(Sumber : Penelitian, 2017)

9. Pengujian Validitas dan Realibilitas Instrumen

Agar mendapatkan hasil instrumen yang baik dan sesuai, maka selanjutnya adalah melakukan uji coba terhadap instrumen tersebut. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh valid (sahih) dan reliabel (ajeg).

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu alat pengukur untuk mengukur apa yang diukur guna menunjukkan tingkat keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid akan memiliki validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti validitasnya rendah.

Item pertanyaan dinyatakan valid apabila dihitung dengan menggunakan koefisien korelasi setiap item pertanyaan dengan total skor dari keseluruhan item pertanyaan untuk masing-masing variabel. Uji korelasi ini dihitung dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment*.

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Angka indeks korelasi "r" product moment

N = Number of cases

X = Skor Tiap item pertanyaan

Y = Skor total responden

XY = Skor tiap item pertanyaan dikalikan skor total responden

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

\sum_{XY} = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

Sedangkan untuk melihat tingkat validitas, angka korelasi yang diperoleh (r-hitung) harus dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi (r-tabel) dengan tingkat signifikansi 0,01 dan derajat bebas n-2 maka didapat nilai r-tabel. Apabila nilai r-hitung lebih kecil dari r-tabel maka item pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid, dalam arti item pertanyaannya

dapat dihilangkan atau diperbaiki. Sebaliknya, apabila nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel maka item pertanyaan tersebut dinyatakan valid, dalam arti item pertanyaannya dapat digunakan.

Hasil uji coba instrument dilakukan kepada 30 orang responden dengan jumlah pertanyaan instrument awal sebanyak 52 pertanyaan dan proses pengujian validitas instrument memakai rumus *Product Moment* dari *Pearson* dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS Ver.24. Nilai r-tabel dengan taraf signifikansi 1% untuk 30 orang responden dari *Pearson* adalah sebesar 0.436. Item instrumen dapat dinyatakan valid jika memiliki nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel yakni 0.436, sebaliknya item instrumen dinyatakan tidak valid jika nilai r-hitung dibawah 0.436.

Dari hasil perhitungan uji validitas didapatkan bahwa 40 dari 52 pertanyaan mempunyai nilai r-hitung > 0.436 oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa 40 item pertanyaan tersebut dinyatakan valid, sedangkan 12 item pertanyaan yang mempunyai nilai r-hitung < 0.436 dinyatakan Tidak Valid. Sehingga hanya 40 item pertanyaan yang dapat dilanjutkan untuk uji reliabilitas dan digunakan sebagai instrument penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat Terhadap keberadaan PKL.

b. Uji Realibilitas Instrumen

Reliabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran tersebut dipakai dua kali/lebih. Reliabilitas berarti menunjukkan konsisten suatu alat pengukur dalam mengukur gejala yang sama.

Uji reliabilitas yang dilakukan yaitu dengan menggunakan rumus teknik belah dua (*Split half*) dari Spearman Brown. Adapun cara untuk menghitung indeks reliabilitas dengan teknik belah dua (*split half*) dapat dilakukan dengan :

- 1) Memilah antara item-item yang valid dengan tidak valid. Untuk item yang tidak valid maka tidak digunakan, sementara item yang valid dikumpulkan menjadi satu, kemudian menghitung validitas setiap item pertanyaan.
- 2) Membagi item-item tersebut menjadi dua belahan dengan cara separuh item masuk ke dalam belahan pertama, sedangkan item yang separuh lagi masuk ke dalam belahan ke dua.
- 3) Skor pada masing-masing item pada tiap belahan dijumlahkan sehingga menghasilkan skor total untuk belahan pertama dan skor total untuk belahan kedua.
- 4) Mengoreksikan skor total belahan pertama dengan skor total belahan kedua dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.
- 5) Mencari reliabilitas untuk keseluruhan item dengan mengoreksi angka korelasi yang diperoleh dan memasukkannya ke dalam rumus :

$$r.tot = \frac{r.tot}{r.tt}$$

Keterangan :

r.tot = angka reliabilitas keseluruhan item

r.tt = angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua

Uji reliabilitas memakai rumus *Split Half* dari *Spearman Brown* menggunakan bantuan program komputer SPSS Ver.24 adalah dari 40 item instrumen yang telah dinyatakan valid dibagi menjadi dua bagian untuk di hitung nilai *alpha* nya. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai *alpha* pada kedua bagian instrument lebih besar dari nilai r-tabel pada

signifikansi 1% yaitu 0.436. Dari hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *alpha* pada instrument bagian 1 sebesar 0,921 dan nilai *alpha* pada bagian 2 sebesar 0,948. Artinya 40 item instrumen penelitian dinyatakan reliabel atau konsisten, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Terhadap keberadaan PKL.

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

1.1 Kondisi Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Masjid Baitul Latief yang merupakan sebuah jalan lokal, berada di sebelah bantaran sungai Kanal Banjir Timur. Lokasi penelitian ini berada pada koordinat $-6^{\circ}13'46''$ LS dan $106^{\circ}53'20''$ BB.

Secara administratif jalan ini terletak di dua kelurahan dan dua kecamatan, yakni kelurahan Cipinang Muara, Kecamatan Jatinegara dan Kelurahan Pondok Bambu Kecamatan Duren Sawit. Secara administratif batas-batas lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

- a) Batas Sebelah Utara : Jl. Jendral Basuki Rahmat
- b) Batas Sebelah Timur : Jl. Pahlawan Revolusi
- c) Batas Sebelah Selatan : Pemukiman Penduduk Cipinang Muara dan Pondok Bambu
- d) Batas Sebelah Barat : Jl. Di Panjaitan

Peneitian dilakukan selama tiga hari pada tanggal 7, 8 dan 9 Juli. Setiap harinya penelitian dimulai pada pukul 15.00 WIB hingga 22.00 WIB. Setelah pembangunan Kanal Banjir Timur selesai pada tahun 2010, berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 206 Tahun 2010, Jalan Masjid Baitul Latief menjadi bagian dari Kanal Banjir Timur sebagai jalan inspeksi. Jalan inspeksi Kanal Banjir Timur merupakan jalan yang berfungsi sebagai jalur hijau dan wilayah pemantauan kanal. Jalan ini memiliki panjang 2,2 km yang membentang dari barat mulai dari depan kampus Sekolah Tinggi Manajemen Transportasi Trisakti hingga ke timur dan berakhir di perempatan Jalan Pahlawan Revolusi dengan Jalan Jendral Basuki Rachmat, 1,4 km dari arah barat sebagian jalan masuk ke

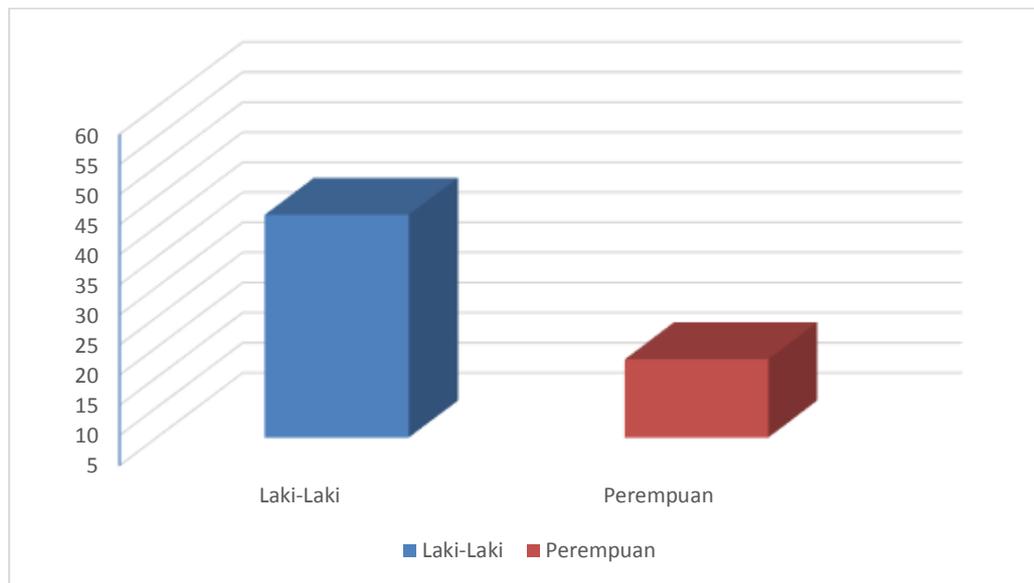
dalam wilayah kelurahan Cipinang Muara, Kecamatan Jatinegara, sedangkan sisanya sepanjang 800 m ke arah timur masuk ke dalam wilayah Kelurahan Pondok Bambu Kecamatan Duren Sawit.

Jalan ini juga merupakan jalur alternatif yang sering dilalui masyarakat apabila keadaan di Jalan Jendral Basuki Rachmat sebagai jalur utama mengalami kemacetan. Di jalan ini terdapat jalur sepeda dan *jogging track* yang diperuntukkan bagi masyarakat sebagai fasilitas untuk berolahraga, oleh karena itu setiap pagi dan sore hari banyak warga sekitar yang beraktivitas di jalan ini untuk berolahraga. Hingga saat ini mulai menjelang sore hingga malam hari, jalan ini dipenuhi oleh Pedagang Kaki Lima dan keadaan wilayah di sekitar Jalan Masjid Baitul Latief menjadi terlihat seperti pasar malam.

2. Klasifikasi Responden

Dalam penelitian yang dilakukan Jalan Masjid Baitul Latief, tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL, peneliti menemukan data-data yang relevan dengan penelitian tersebut. Pada penelitian ini responden adalah masyarakat sejumlah 60 orang yang sedang berkunjung di lokasi tempat PKL beroperasi. Selanjutnya akan dijelaskan dalam bentuk tabel serta uraian dari masing-masing dimensi.

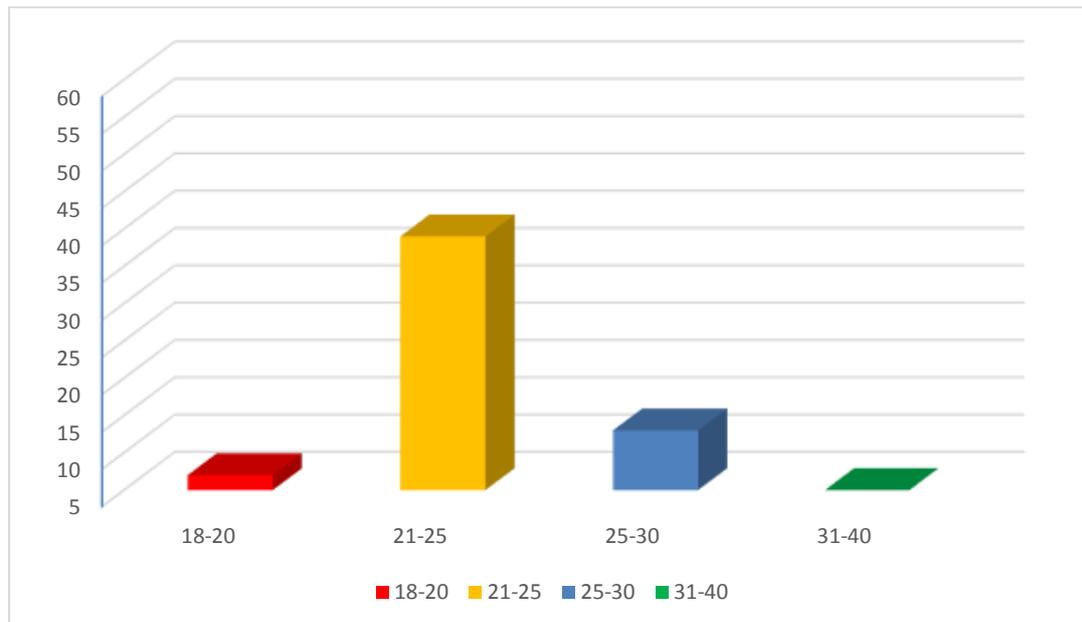
Dari 60 angket yang telah terkumpul, penulis mendapatkan data mengenai identitas responden dan penulis akan mengklasifikasikan data menjadi dua bagian yaitu, identitas responden berdasarkan usia dan jenis kelamin. Adapun frekuensi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin
(Sumber : Penelitian 2017)

Berdasarkan gambar 4.1, diketahui bahwa identitas responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 42 orang dengan persentase 70% disusul dengan perempuan berjumlah 18 orang dengan persentase sebesar 30%.

Selanjutnya klasifikasi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.2 Karakteristik responden berdasarkan usia
(Sumber : Penelitian 2017)

Berdasarkan gambar 4.2, diketahui bahwa identitas responden berdasarkan usia 21-25 tahun berjumlah 39 orang dengan persentase 65% disusul dengan usia 25-30 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase sebesar 22%, ditempat ketiga diisi usia 18-20 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 12%, dan terakhir untuk usia 31-40 hanya 1 orang dengan persentase sebesar 1%. Dengan data tersebut maka dapat diketahui bahwa responden yang memenuhi kriteria masa dewasa dini yang paling banyak mengunjungi lokasi PKL di Jalan Masjid Baitul Latief ada pada rentang usia 21-25 tahun.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 60 responden tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL di Jalan Masjid Baitul Latief Kawasan Kanal Banjir Timur (KBT) maka diperoleh data sebagai berikut:

3.1 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Kebersihan Lingkungan

Berikut adalah persentase hasil angket yang telah dijawab responden terhadap dimensi kebersihan lingkungan dan indikator-indikatornya.

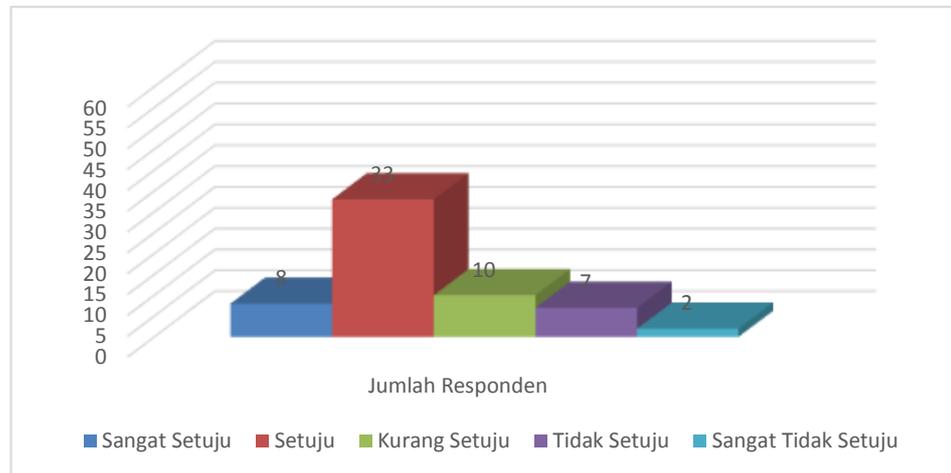
1) Kebersihan jalan inspeksi

Keberadaan PKL yang menjadikan jalan inspeksi sebagai tempat berdagang menimbulkan permasalahan sampah akibat dari aktivitas jual beli yang dapat mengotori kebersihan jalan. Tabel 4.1 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat mengotori kebersihan jalan.

Tabel 4.1
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mengotori Kebersihan Jalan

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	8 orang	13,3%
2	Setuju	33 orang	55%
3	Kurang Setuju	10 orang	16,7%
4	Tidak Setuju	7 orang	11,7%
5	Sangat tidak setuju	2 orang	3,3%
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.3 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mengotori Kebersihan Jalan

Berdasarkan tabel 4.1 keberadaan PKL terlihat mengotori kebersihan jalan masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 55%, kurang setuju sebesar 16,7%, sangat setuju sebesar 13,3%, tidak setuju sebesar 11,7% dan sangat tidak setuju sebesar 3,3%

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa sebesar 55% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL terlihat mengotori kebersihan jalan inspeksi dengan sampah dari aktivitas jual beli.

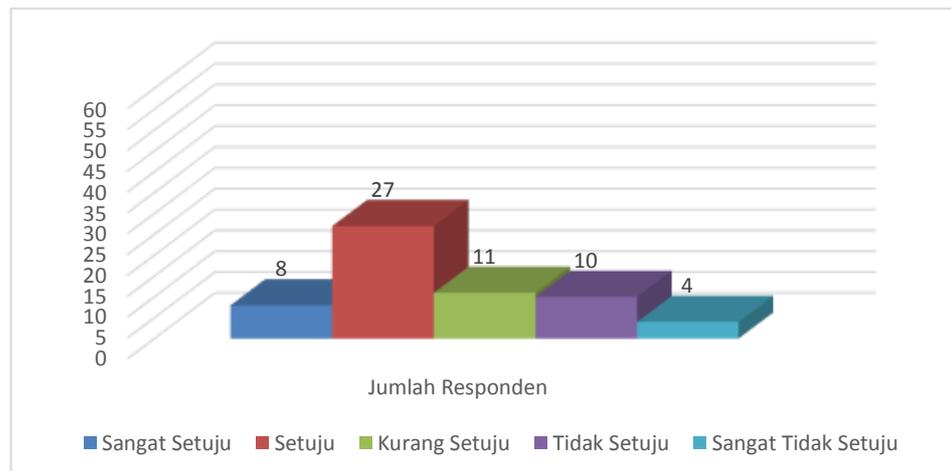
2) Kebersihan air kanal/sungai

Keberadaan PKL berada di sebelah bantaran sungai berpotensi mencemari air sungai KBT dengan sampah. Tabel 4.2 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat mencemari air sungai.

Tabel 4.2
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mencemari Air Sungai

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	8 orang	13,3%
2	Setuju	27 orang	45%
3	Kurang Setuju	11 orang	18,3%
4	Tidak Setuju	10 orang	16,7%
5	Sangat tidak setuju	4 orang	6,7%
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.4 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mencemari Air Sungai

Berdasarkan tabel 4.2 keberadaan PKL terlihat mencemari air sungai masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 45%, kurang setuju sebesar 18,3%, tidak setuju sebesar 16,7%, sangat setuju sebesar 13,3% dan sangat tidak setuju sebesar 6,7%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa sebesar 45% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL terlihat mencemari air sungai oleh sampah dari aktivitas jual beli.

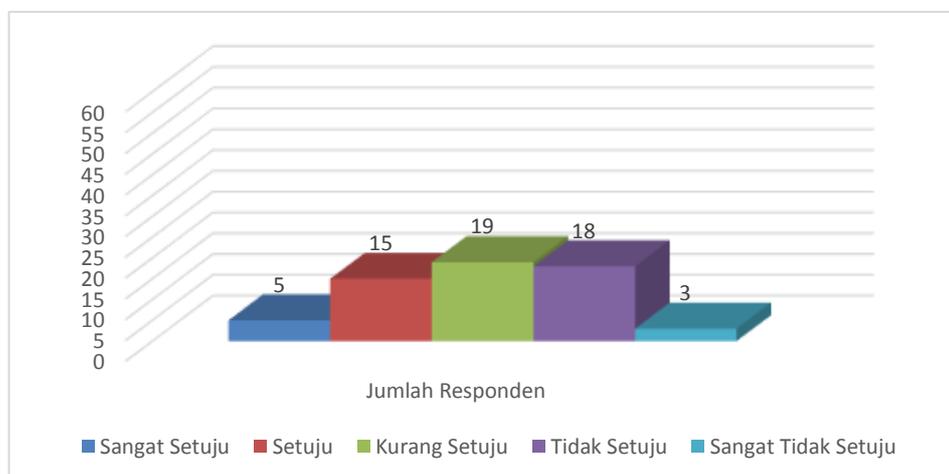
3) Pengelolaan sampah yang baik

Keberadaan PKL membantu dalam mengelola dan mendaur ulang sampah di jalan inspeksi. Tabel 4.3 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat membantu pengelolaan sampah.

Tabel 4.3
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membantu Pengelolaan Sampah

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	5 orang	8,3%
2	Setuju	15 orang	25%
3	Kurang Setuju	19 orang	31,7%
4	Tidak Setuju	18 orang	30%
5	Sangat tidak setuju	3 orang	5%
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.5 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membantu Pengelolaan Sampah

Berdasarkan tabel 4.3 keberadaan PKL terlihat membantu pengelolaan sampah dengan baik, masyarakat yang menyatakan kurang setuju sebesar 31,7%, tidak setuju sebesar 30%, setuju sebesar 25%, sangat setuju sebesar 8,3% dan sangat tidak setuju sebesar 5%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 31,7% masyarakat menyatakan kurang setuju keberadaan PKL terlihat membantu pengelolaan sampah.

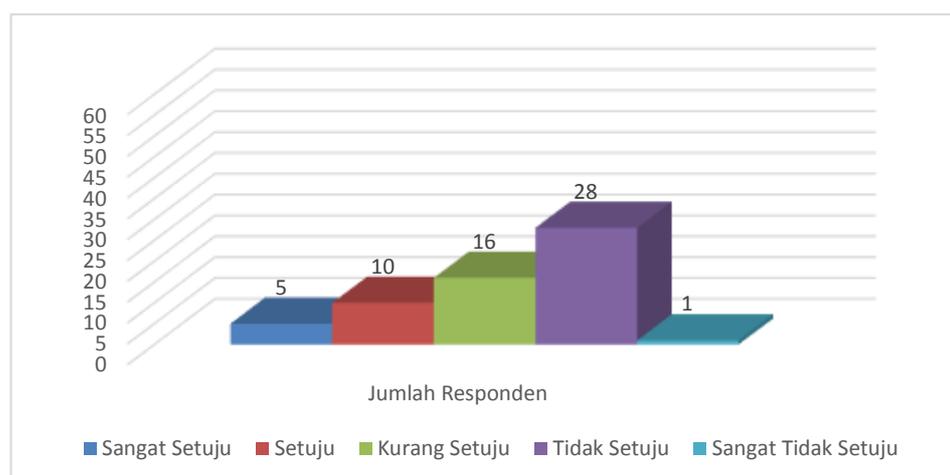
4) Kontribusi terhadap petugas kebersihan

Keberadaan PKL ikut berkontribusi dalam membantu petugas kebersihan dalam menjaga kebersihan. Tabel 4.4 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat membantu petugas kebersihan.

Tabel 4.4
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membantu Petugas Kebersihan

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	5 orang	8,3%
2	Setuju	10 orang	16,7%
3	Kurang Setuju	16 orang	26,7%
4	Tidak Setuju	28 orang	46,7%
5	Sangat tidak setuju	1 orang	1,6%
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.6 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membantu Petugas Kebersihan

Berdasarkan tabel 4.4 keberadaan PKL terlihat membantu petugas kebersihan masyarakat yang menyatakan tidak setuju sebesar 46,7%, kurang setuju sebesar 26,7%, setuju sebesar 16,7%, sangat setuju sebesar 8,3% dan sangat tidak setuju sebesar 1,6%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 46,7% masyarakat menyatakan tidak setuju keberadaan PKL terlihat membantu petugas kebersihan

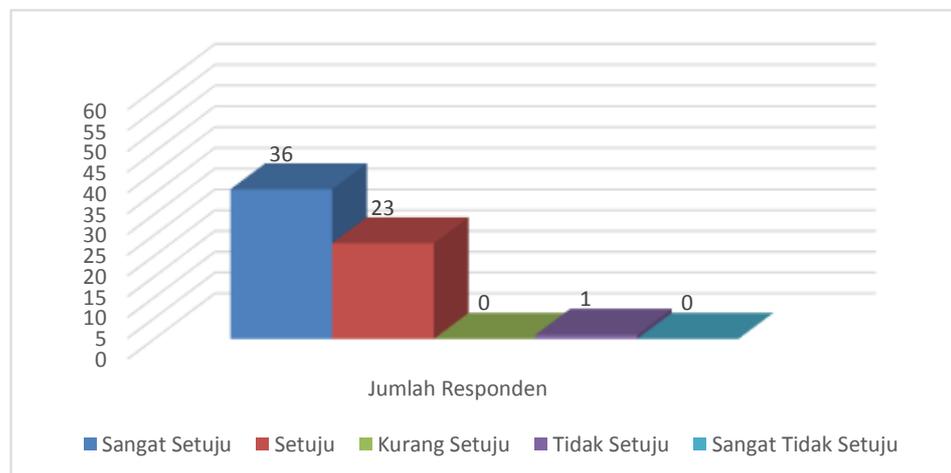
5) Wawasan pedagang tentang peraturan kebersihan

Kebersihan jalan inspeksi akan tetap bersih jika keberadaan PKL memahami peraturan tentang kebersihan. Tabel 4.5 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa kurang memahami peraturan tentang kebersihan.

Tabel 4.5
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Kurang Memahami Peraturan Kebersihan

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	36 orang	60%
2	Setuju	23 orang	38,3%
3	Kurang Setuju	0 orang	-
4	Tidak Setuju	1 orang	1,7%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.7 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Kurang Memahami Peraturan Tentang Kebersihan

Berdasarkan tabel 4.5 keberadaan PKL dirasa kurang memahami peraturan tentang kebersihan, masyarakat yang menyatakan sangat setuju sebesar 60%, setuju sebesar 38,3%, dan tidak setuju sebesar 1,7%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 60% masyarakat menyatakan sangat setuju keberadaan PKL dirasa kurang memahami peraturan tentang kebersihan.

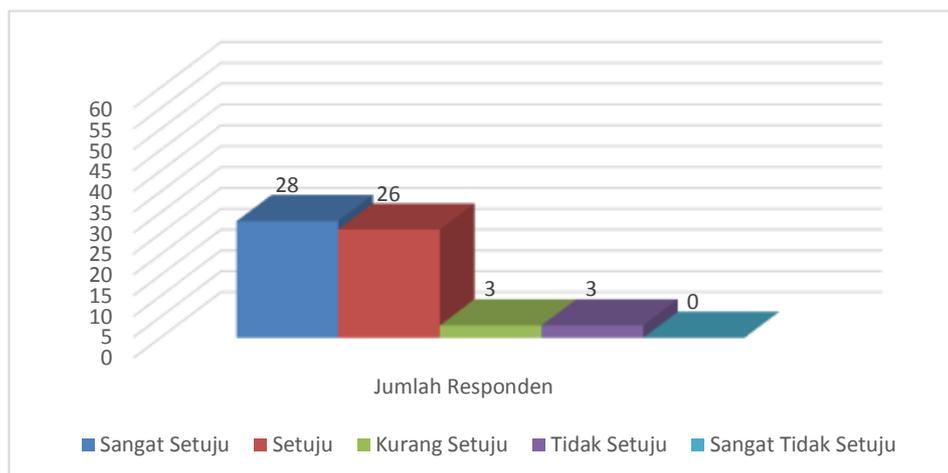
6) Aktivitas pedagang dalam menjaga kebersihan

Kebersihan jalan inspeksi akan tetap bersih jika keberadaan PKL melakukan aktivitas dapat menjaga kebersihan seperti membersihkan sampah setelah selesai berjualan. Tabel 4.6 merupakan hasil angket mengenai Keberadaan PKL terlihat membersihkan sampah setelah berjualan.

Tabel 4.6
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membersihkan Sampah Setelah Berjualan

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	28 orang	46,7%
2	Setuju	26 orang	43,3%
3	Kurang Setuju	3 orang	5%
4	Tidak Setuju	3 orang	5%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.8 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membersihkan Sampah Setelah Berjualan

Berdasarkan tabel 4.6 keberadaan PKL terlihat membersihkan sampah setelah berjualan masyarakat yang menyatakan sangat setuju sebesar 46,7%, setuju sebesar 43,3%, kurang setuju sebesar 5% dan tidak setuju sebesar 5%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 46,7% masyarakat menyatakan sangat setuju keberadaan PKL terlihat membersihkan sampah setelah berjualan.

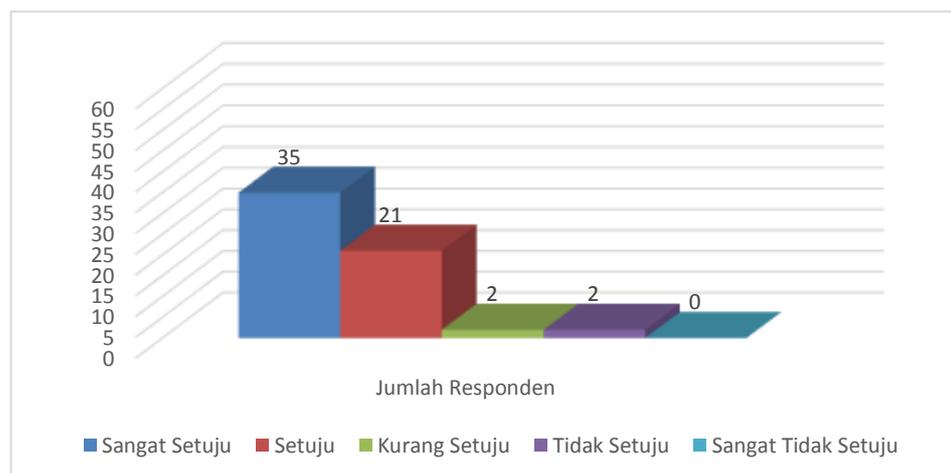
7) Kualitas sanitasi

Keberadaan PKL membuat kualitas sanitasi masyarakat buruk karena tidak tersedianya WC/toilet umum di lokasi PKL. Tabel 4.7 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa membuat kualitas sanitasi buruk.

Tabel 4.7
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Membuat Kualitas Sanitasi Buruk.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	35 orang	58,4%
2	Setuju	21 orang	35%
3	Kurang Setuju	2 orang	3,3%
4	Tidak Setuju	2 orang	3,3%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.9 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Membuat Kualitas Sanitasi Buruk

Berdasarkan tabel 4.7 keberadaan PKL dirasa membuat kualitas sanitasi buruk, masyarakat yang menyatakan sangat setuju sebesar 58,4%, setuju sebesar 35%, kurang setuju sebesar 3,3% dan tidak setuju sebesar 3,3%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 58,4% masyarakat menyatakan sangat setuju keberadaan PKL dirasa membuat kualitas sanitasi masyarakat menjadi buruk.

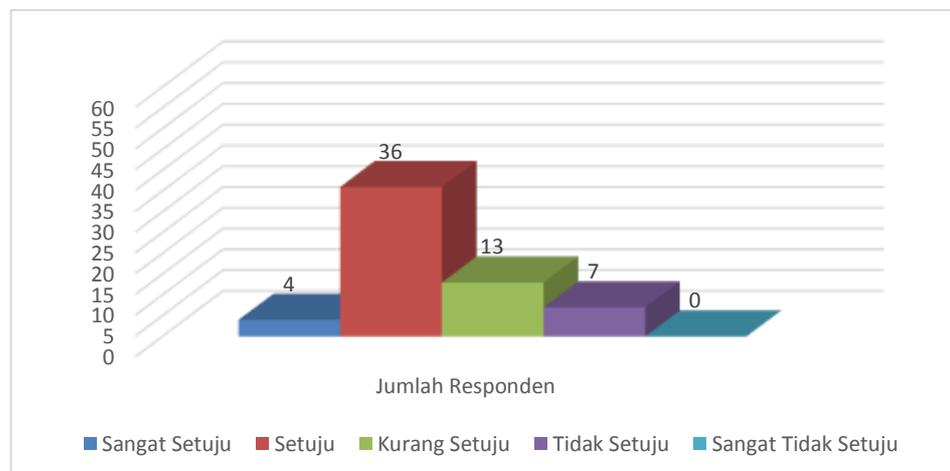
8) Kualitas udara bersih

Keberadaan PKL membuat masyarakat berkunjung menggunakan kendaraan bermotor yang menimbulkan polusi udara. Tabel 4.8 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa mengurangi kualitas udara bersih.

Tabel 4.8
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Mengurangi Kualitas Udara Bersih

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	4 orang	6,6%
2	Setuju	36 orang	60%
3	Kurang Setuju	13 orang	21,7%
4	Tidak Setuju	7 orang	11,7%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
Jumlah		60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.10 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Mengurangi Kualitas Udara Bersih

Berdasarkan tabel 4.8 keberadaan PKL dirasa mengurangi kualitas udara bersih, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 60%, kurang setuju sebesar 21,7%, tidak setuju sebesar 11,7% dan sangat setuju sebesar 6,6%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 60% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL dirasa mengurangi kualitas udara bersih.

3.2 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Kualitas Elemen Fisik

Berikut adalah persentase hasil angket yang telah dijawab responden terhadap dimensi kualitas elemen fisik dan indikator-indikatornya.

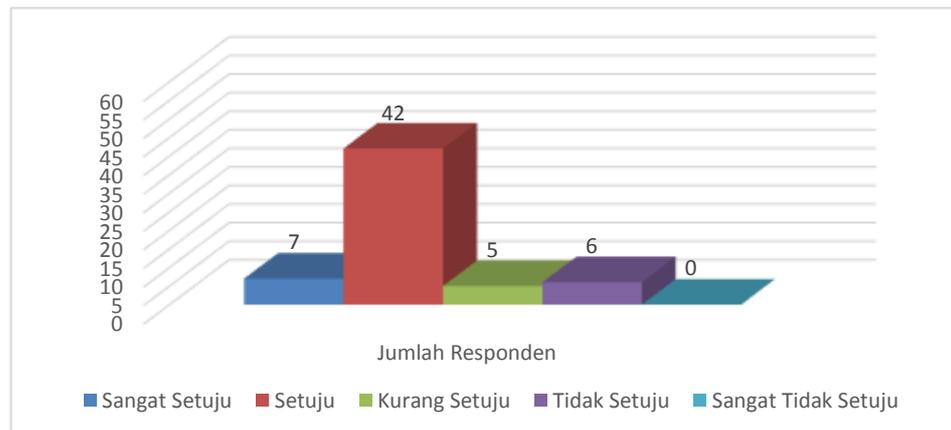
1) Kondisi elemen fisik

Keberadaan PKL yang melakukan aktivitas setiap hari dapat merusak elemen fisik. Tabel 4.9 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat merusak elemen fisik.

Tabel 4.9
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Merusak Elemen Fisik

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	7 orang	11,7%
2	Setuju	42 orang	70%
3	Kurang Setuju	5 orang	8,3%
4	Tidak Setuju	6 orang	10%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.11 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Merusak Elemen Fisik

Berdasarkan tabel 4.9 keberadaan PKL merusak elemen fisik, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 70%, sangat setuju sebesar 11,7%, kurang setuju sebesar 8,3% dan tidak setuju sebesar 10%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 70% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL terlihat merusak elemen fisik KBT.

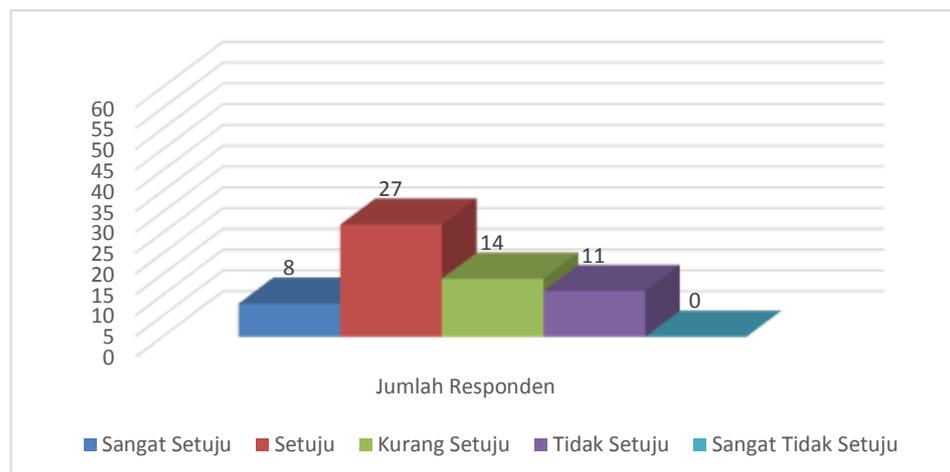
2) Aktivitas masyarakat merawat fasilitas umum

Keberadaan PKL membuat berbagai macam aktivitas pengunjung yang dapat merusak fasilitas umum. Tabel 4.10 merupakan hasil angket keberadaan PKL terlihat membuat aktivitas pengunjung PKL yang dapat merusak fasilitas umum.

Tabel 4.10
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuat Aktivitas Pengunjung PKL
Yang Dapat Merusak Fasilitas Umum

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	8 orang	13,4%
2	Setuju	27 orang	45%
3	Kurang Setuju	14 orang	23,3%
4	Tidak Setuju	11 orang	18,3%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.12 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuat Aktivitas Pengunjung PKL Yang Dapat Merusak Fasilitas Umum

Berdasarkan tabel 4.10 tentang keberadaan PKL terlihat membuat aktivitas pengunjung yang dapat merusak fasilitas umum, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 45%, kurang setuju sebesar 23,3%, tidak setuju sebesar 18,3% dan sangat setuju sebesar 13,4%. Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 45% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL terlihat membuat aktivitas pengunjung yang dapat merusak fasilitas umum.

3.3 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Ketertiban

Berikut adalah persentase hasil angket yang telah dijawab responden terhadap dimesi ketertiban dan indikator-indikatornya.

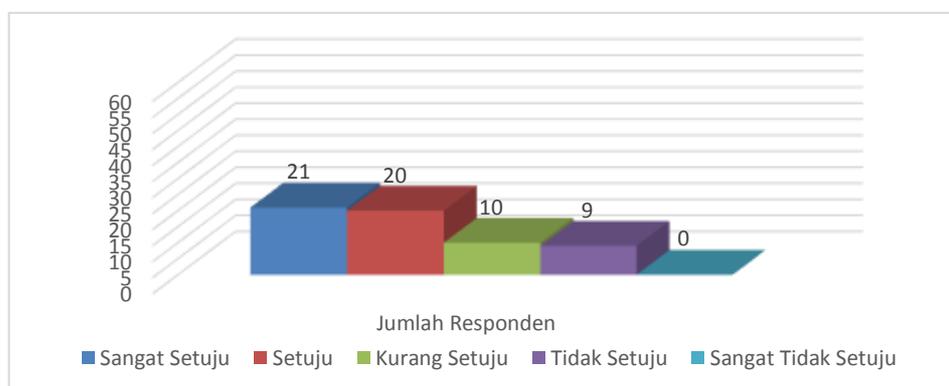
1) Penyalahgunaan fungsi jalan inspeksi

Keberadaan PKL mengganggu fungsi jalan inspeksi sebagai jalur hijau dan tempat berolahraga menjadi lokasi untuk berdagang. Tabel 4.11 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat mengganggu fungsi jalan inspeksi.

Tabel 4.11
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mengganggu Fungsi Jalan Inspeksi

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	21 orang	35%
2	Setuju	20 orang	33,3%
3	Kurang Setuju	10 orang	16,7%
4	Tidak Setuju	9 orang	15%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.13

Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mengganggu Fungsi Jalan Inspeksi

Berdasarkan tabel 4.11 tentang keberadaan PKL dirasa mengganggu fungsi jalan inspeksi, masyarakat yang menyatakan sangat setuju sebesar 35%, setuju sebesar 33,3%, kurang setuju sebesar 16,7% dan tidak setuju sebesar 15%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 35% masyarakat menyatakan sangat setuju keberadaan PKL terlihat mengganggu fungsi jalan inspeksi sebagai jalur hijau dan tempat untuk berolahraga.

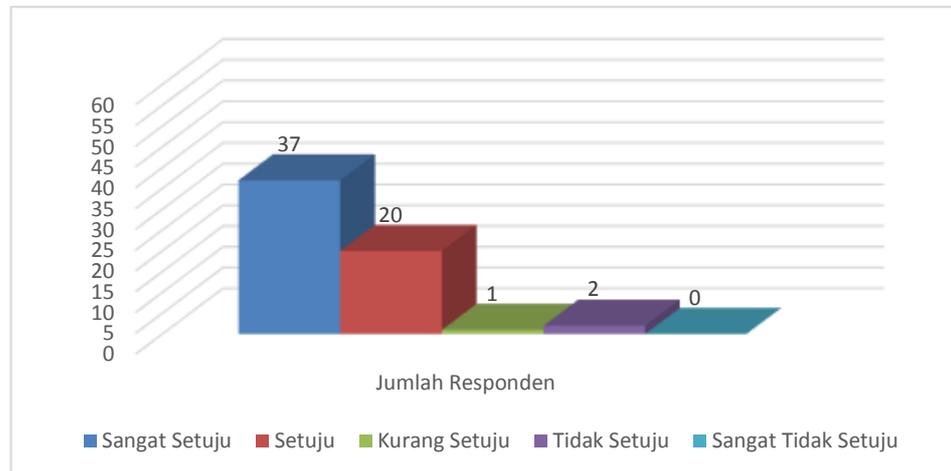
2) Perizinan untuk berdagang

Keberadaan PKL perlu memiliki izin agar tidak mengganggu ketertiban umum. Tabel 4.12 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa perlu memiliki izin usaha.

Tabel 4.12
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Perlu Memiliki Izin Usaha

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	37 orang	61,7%
2	Setuju	20 orang	33,3%
3	Kurang Setuju	1 orang	1,7%
4	Tidak Setuju	2 orang	3,3%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.14 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Perlu Memiliki Izin Usaha

Berdasarkan tabel 4.12 tentang keberadaan PKL dirasa perlu memiliki izin usaha, masyarakat yang menyatakan sangat setuju sebesar 61,7%, setuju sebesar 33,3%, tidak setuju sebesar 3,3% dan sangat setuju sebesar 1,7%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 61,7% masyarakat menyatakan sangat setuju keberadaan PKL dirasa perlu perlu memiliki izin usaha agar tidak mengganggu ketertiban umum.

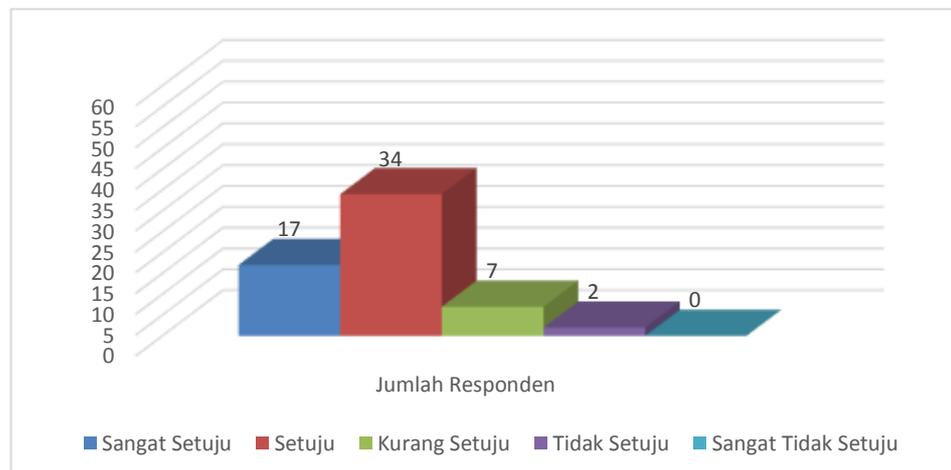
3) Wawasan masyarakat tentang peraturan ketertiban

Banyak masyarakat tidak mengetahui keberadaan PKL melanggar peraturan. Tabel 4.13 merupakan hasil angket mengenai banyak masyarakat dirasa tidak tahu keberadaan PKL melanggar peraturan.

Tabel 4.13 Pendapat Tentang Masyarakat Dirasa Tidak Tahu Keberadaan PKL Melanggar Peraturan

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	17 orang	28,3%
2	Setuju	34 orang	56,7%
3	Kurang Setuju	7 orang	11,7%
4	Tidak Setuju	2 orang	3,3%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.15 Pendapat Tentang Masyarakat Dirasa Tidak Tahu Keberadaan PKL Melanggar Peraturan

Berdasarkan tabel 4.13 tentang banyak masyarakat yang dirasa tidak mengetahui keberadaan PKL melanggar peraturan, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 56,7%, sangat setuju sebesar 28,3%, kurang setuju sebesar 11,7% dan tidak setuju sebesar 3,3%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 56,7% masyarakat menyatakan setuju banyak masyarakat yang dirasa tidak mengetahui keberadaan PKL melanggar peraturan.

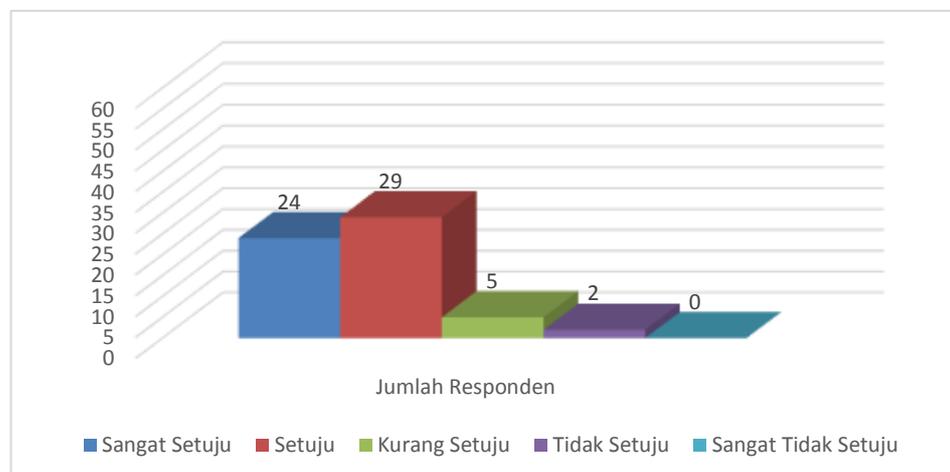
4) Relokasi pedagang kaki lima

Keberadaan PKL perlu di relokasi agar tidak mengganggu fungsi jalan inspeksi dan ketertiban. Tabel 4.14 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa perlu untuk direlokasi

Tabel 4.14
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Perlu Untuk Direlokasi

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	24 orang	40%
2	Setuju	29 orang	48,7%
3	Kurang Setuju	5 orang	8,3%
4	Tidak Setuju	2 orang	3,3%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.16 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Perlu Untuk Direlokasi

Berdasarkan tabel 4.13 tentang keberadaan PKL dirasa perlu untuk direlokasi, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 48,7%, sangat setuju sebesar 40%, kurang setuju sebesar 8,3% dan tidak setuju sebesar 3,3%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 48,7% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL dirasa perlu untuk dilrelokasi agar fungsi jalan inspeksi kembali normal.

3.4 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Keamanan

Berikut adalah persentase hasil angket yang telah dijawab responden terhadap dimensi keamanan dan indikator-indikatornya.

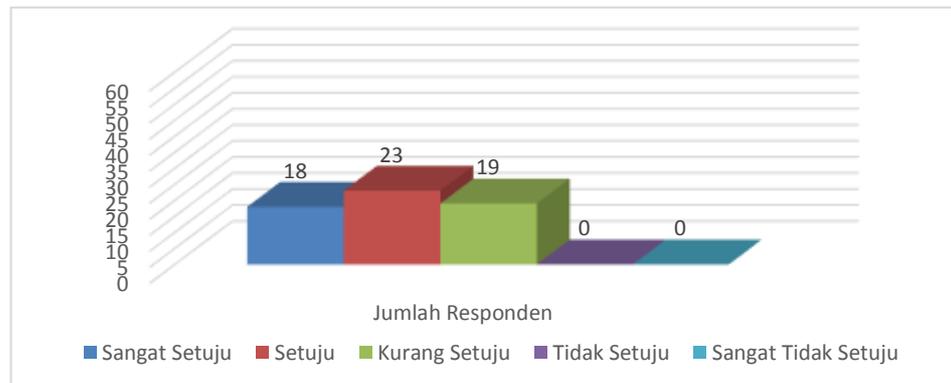
1) Waktu pedagang berjualan

Keberadaan PKL yang beroperasi mulai sore hingga malam hari membuat suasana di Jalan Masjid Baitul Latief lebih terang dan tidak sepi. Tabel 4.15 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa membuat suasana malam hari tidak mencekam.

Tabel 4.15 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Membuat Suasana Malam Hari Tidak Mencekam

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	18 orang	30%
2	Setuju	23 orang	38,3%
3	Kurang Setuju	19 orang	31,7%
4	Tidak Setuju	0 orang	-
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.17 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Membuat Suasana Malam Hari Tidak Mencekam

Berdasarkan tabel 4.15 tentang keberadaan PKL dirasa membuat suasana jalan pada malam hari tidak mencekam, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 30%, kurang setuju sebesar 31,7%, dan sangat setuju sebesar 30%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 38,3% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL dirasa membuat suasana jalan pada malam hari tidak mencekam karena lebih terang dan ramai.

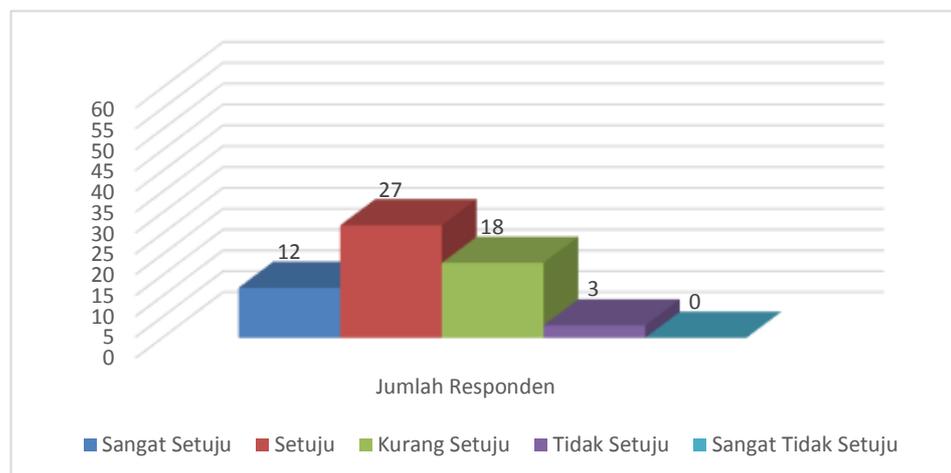
2) Penurunan tindak kriminal

Keberadaan PKL ikut membantu mengurangi tindak kriminal di Jalan Masjid Baitul Latief. Tabel 4.16 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa mengurangi potensi tindak kriminal.

Tabel 4.16
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Mengurangi Potensi Tindak Kriminal

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	12 orang	20%
2	Setuju	27 orang	45%
3	Kurang Setuju	18 orang	30%
4	Tidak Setuju	3 orang	5%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.18

Pendapat Tentang Keberadaan Dirasa Mengurangi Potensi Tindak Kriminal

Berdasarkan tabel 4.16 tentang keberadaan PKL dirasa mengurangi potensi tindak kriminal, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 45%, kurang setuju sebesar 30%, sangat setuju sebesar 20% dan tidak setuju sebesar 5%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 45% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL dirasa membantu mengurangi potensi tindak kriminal.

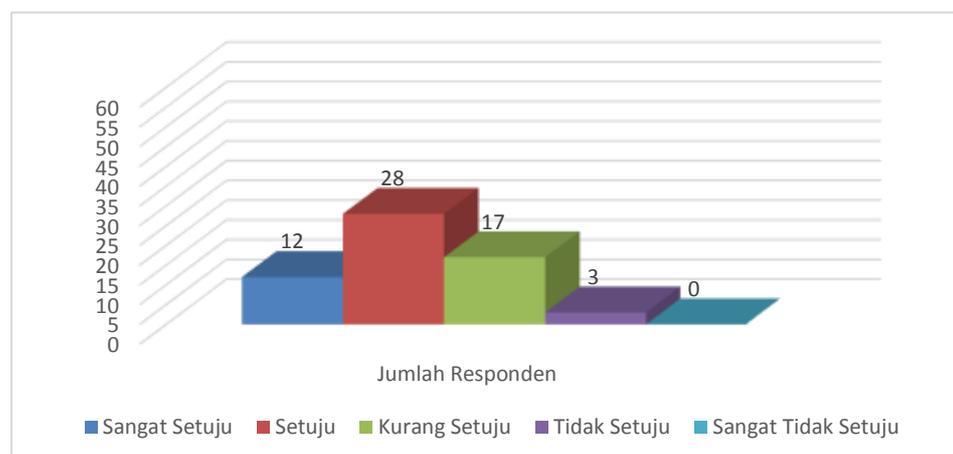
3) Tindakan pedagang terhadap kejahatan

Keberadaan PKL ikut bertindak saat melihat kriminalitas di Jalan Masjid Baitul Latief. Tabel 4.17 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat ikut bertindak saat terjadi aksi kejahatan.

Tabel 4.17 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Ikut Bertindak Saat Terjadi Aksi Kejahatan

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	12 orang	20%
2	Setuju	28 orang	46,7%
3	Kurang Setuju	17 orang	28,3%
4	Tidak Setuju	3 orang	5%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.19 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Ikut Bertindak Saat Terjadi Aksi Kejahatan

Berdasarkan tabel 4.17 tentang keberadaan PKL terlihat ikut bertindak saat terjadi aksi kejahatan, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 46,7%, kurang setuju sebesar 28,3%, sangat setuju sebesar 20% dan tidak setuju sebesar 5%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 46,7% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL terlihat ikut bertindak saat terjadi aksi kejahatan.

3.5 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Kemacetan

Berikut adalah persentase hasil angket yang telah dijawab responden terhadap dimensi kemacetan dan indikator-indikatornya.

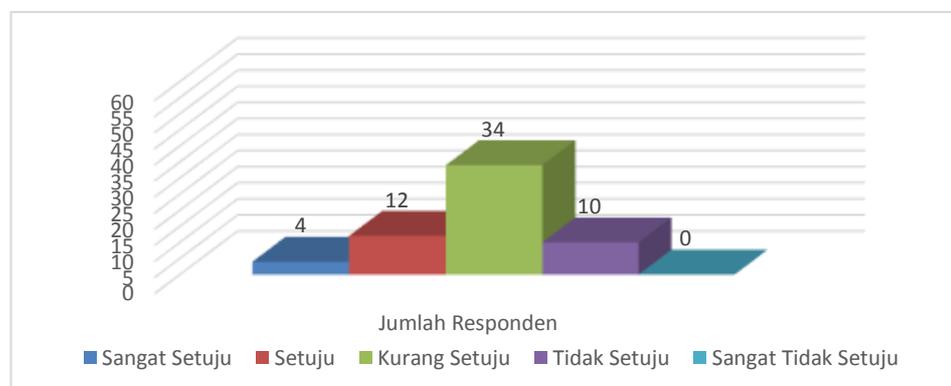
1) Luas jalan inspeksi

Keberadaan PKL yang membuka lapak dagangannya membuat ruas jalan menjadi sempit. Tabel 4.18 merupakan hasil angket mengenai lapak PKL terlihat mempersempit ruas jalan inspeksi.

Tabel 4.18
Pendapat Tentang Lapak PKL Terlihat Mempersempit Ruas Jalan Inspeksi

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	4 orang	6,6%
2	Setuju	12 orang	20%
3	Kurang Setuju	34 orang	56,7%
4	Tidak Setuju	10 orang	16,7%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.20 Pendapat Tentang Lapak PKL Terlihat Mempersempit Ruas Jalan Inspeksi

Berdasarkan tabel 4.18 tentang Lapak PKL terlihat mempersempit ruas jalan inspeksi, masyarakat yang menyatakan kurang setuju sebesar 56,7%, setuju sebesar 20%, tidak setuju sebesar 16,7% dan sangat setuju 6,6%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 56,7% masyarakat menyatakan kurang setuju keberadaan PKL terlihat mempersempit ruas jalan inspeksi.

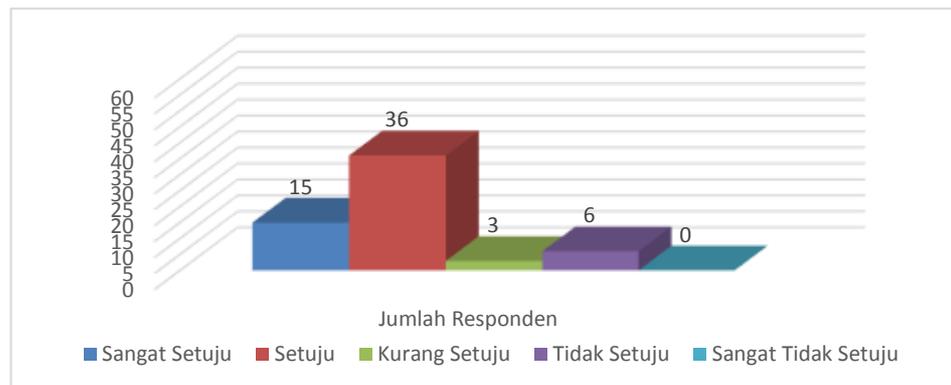
2) Ketersediaan lahan parkir

Keberadaan PKL membuat ruas jalan inspeksi dimanfaatkan sebagai tempat parkir pengunjung. Tabel 4.19 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat membuat ruas jalan dijadikan parkir liar.

Tabel 4.19 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuat Ruas Jalan Dijadikan Parkir Liar.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	15 orang	25%
2	Setuju	36 orang	60%
3	Kurang Setuju	3 orang	5%
4	Tidak Setuju	6 orang	10%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.21

Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuat Ruas Jalan Dijadikan Parkir Liar.

Berdasarkan tabel 4.19 tentang keberadaan PKL terlihat membuat ruas jalan dijadikan parkir liar, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 60%, sangat setuju sebesar 25%, tidak setuju sebesar 10% dan kurang setuju sebesar 5%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 60% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL terlihat membuat ruas jalan inspeksi menjadi tempat parkir liar.

3) Kelancaran Aksesibilitas Jalan

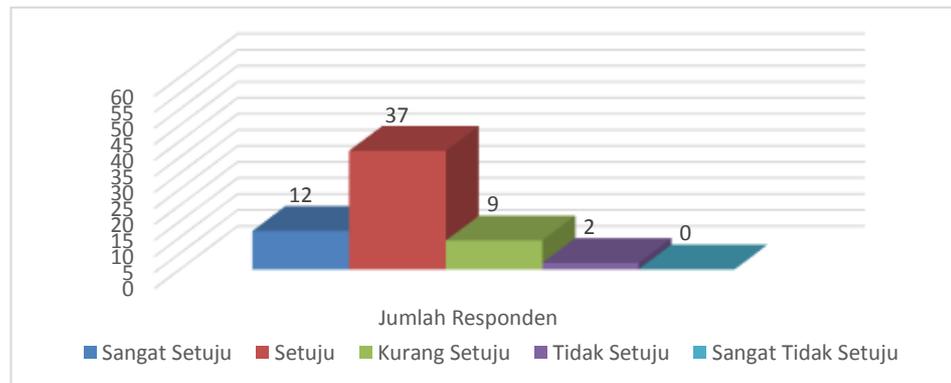
Keberadaan PKL membuat keramaian yang mengganggu kelancaran lalu lintas. Tabel 4.20 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat mengganggu kelancaran lalu lintas.

Tabel 4.20

Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mengganggu Kelancaran Lalu Lintas.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	12 orang	20%
2	Setuju	37 orang	61,6%
3	Kurang Setuju	9 orang	15%
4	Tidak Setuju	2 orang	3,3%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.22 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Mengganggu Kelancaran Lalu Lintas

Berdasarkan tabel 4.20 tentang keberadaan PKL terlihat mengganggu kelancaran lalu lintas, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 61,6%, sangat setuju sebesar 20%, kurang setuju sebesar 15% dan tidak setuju sebesar 3,3%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 61,6% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL terlihat mengganggu kelancaran lalu lintas.

3.6 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Kondisi Sosial

Berikut adalah persentase hasil angket yang telah dijawab responden terhadap dimensi kondisi sosial dan indikator-indikatornya.

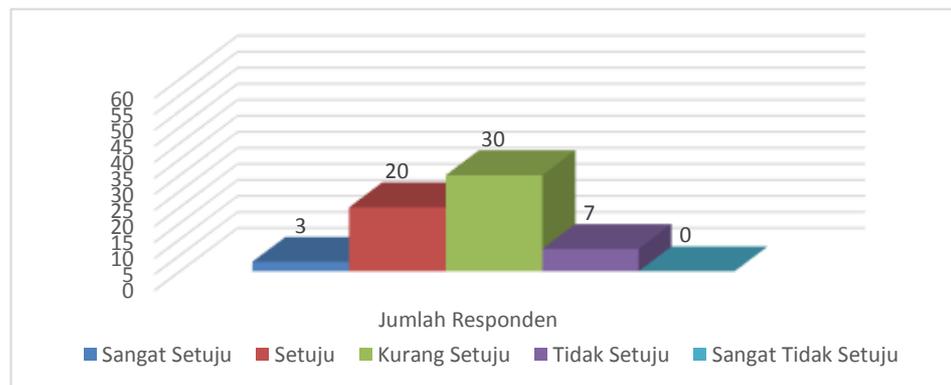
1) Potensi konflik sosial

Keberadaan PKL dapat menimbulkan pertikaian di masyarakat. Tabel 4.21 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Tabel 4.21
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Berpotensi Menimbulkan Konflik Sosial.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	3 orang	5%
2	Setuju	20 orang	33,3%
3	Kurang Setuju	30 orang	50%
4	Tidak Setuju	7 orang	11,7%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.23 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Berpotensi Menimbulkan Konflik Sosial.

Berdasarkan tabel 4.21 tentang keberadaan PKL dirasa berpotensi menimbulkan konflik sosial, masyarakat yang menyatakan kurang setuju sebesar 50%, setuju sebesar 33,3%, tidak setuju sebesar 11,7% dan sangat setuju 5%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 50% masyarakat menyatakan kurang setuju keberadaan PKL dirasa berpotensi menimbulkan konflik sosial.

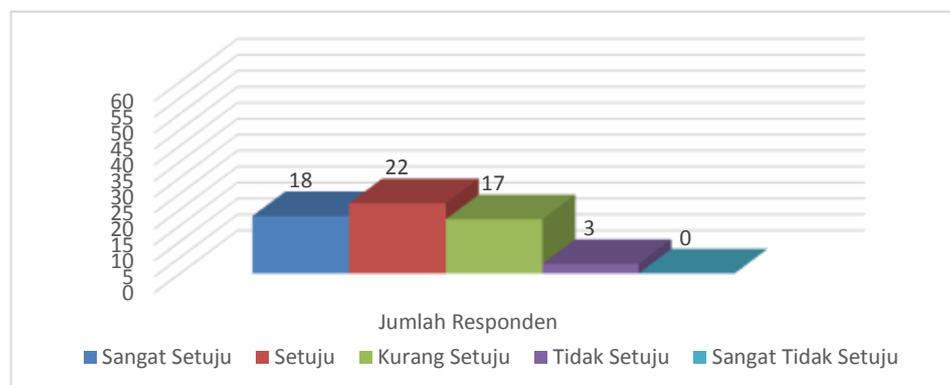
2) Potensi penyimpangan sosial

Dengan keberadaan PKL di kawasan jalan inspeksi dimanfaatkan masyarakat dengan aktivitas yang dapat menimbulkan penyimpangan sosial. Tabel 4.22 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat dimanfaatkan sebagai tempat pacaran.

Tabel 4.22
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Dimanfaatkan Sebagai Tempat Pacaran.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	18 orang	30%
2	Setuju	22 orang	36,6%
3	Kurang Setuju	17 orang	28,3%
4	Tidak Setuju	3 orang	5%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.24 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Dimanfaatkan Sebagai Tempat Pacaran.

Berdasarkan tabel 4.22 tentang keberadaan PKL terlihat dimanfaatkan sebagai tempat pacaran, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 36,6%, sangat setuju sebesar 30%, kurang setuju sebesar 28,3% dan tidak setuju 5%.

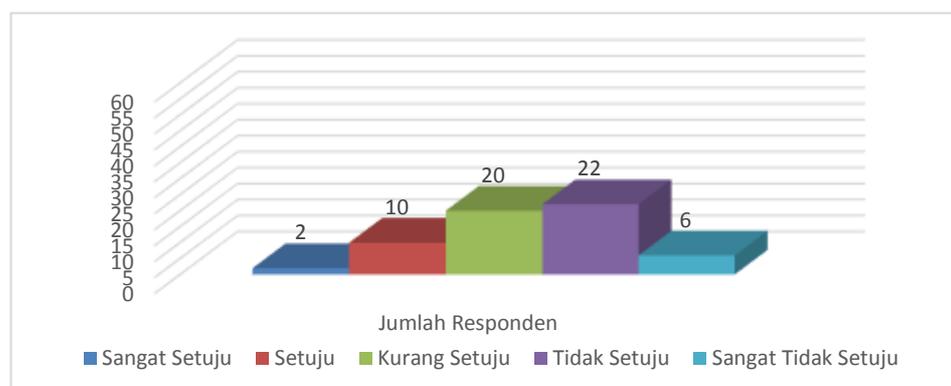
Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 36,6% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL terlihat dimanfaatkan sebagai tempat pacaran.

Tabel 4.23 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat dimanfaatkan sebagai tempat peredaran minuman keras.

Tabel 4.23 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Dimanfaatkan Sebagai Tempat Peredaran Minuman Keras

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	2 orang	3,3%
2	Setuju	10 orang	16,7%
3	Kurang Setuju	20 orang	33,3%
4	Tidak Setuju	22 orang	36,7%
5	Sangat tidak setuju	6 orang	10%
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.25 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Dimanfaatkan Sebagai Tempat Peredaran Minuman Keras.

Berdasarkan tabel 4.23 tentang keberadaan PKL terlihat dimanfaatkan sebagai tempat peredaran minuman keras, masyarakat yang menyatakan tidak setuju sebesar 36,7%, kurang setuju sebesar 33,3%, setuju sebesar 16,7% sangat tidak setuju sebesar 10% dan sangat setuju sebesar 3,3%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 36,7% masyarakat menyatakan tidak setuju keberadaan PKL terlihat dimanfaatkan sebagai tempat peredaran minuman keras.

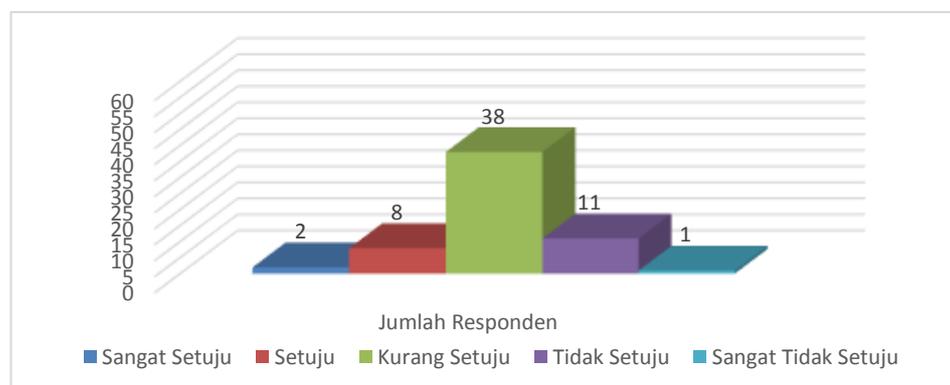
3) Ketenangan Masyarakat

Keberadaan PKL menimbulkan kebisingan yang mengganggu ketenangan masyarakat. Tabel 4.24 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa membuat kebisingan.

Tabel 4.24
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Membuat Kebisingan.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	2 orang	3,3%
2	Setuju	8 orang	13,3%
3	Kurang Setuju	38 orang	63,4%
4	Tidak Setuju	11 orang	18,4%
5	Sangat tidak setuju	1 orang	1,6%
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.26 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Membuat Kebisingan.

Berdasarkan tabel 4.24 tentang keberadaan PKL dirasa membuat kebisingan, masyarakat yang menyatakan kurang setuju sebesar 63,4%, tidak setuju sebesar 18,4%, setuju sebesar 13,3% sangat setuju sebesar 5% dan sangat tidak setuju 1,6%

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 63,4% masyarakat menyatakan kurang setuju keberadaan PKL dirasa membuat kebisingan yang mengganggu ketenangan masyarakat.

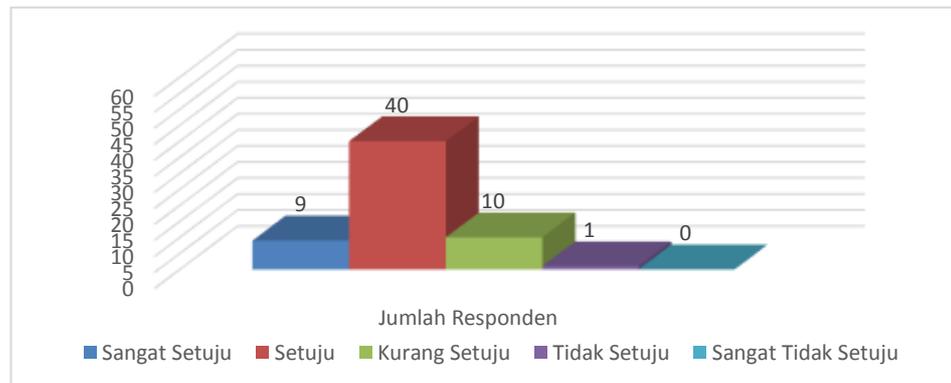
4) Perubahan aktivitas masyarakat

Keberadaan PKL membuat tujuan masyarakat yang mengunjungi Jalan Masjid Baitul Latief bukan untuk berolahraga tetapi untuk berbelanja. Tabel 4.25 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat membuat perubahan aktivitas masyarakat untuk berolahraga menjadi berbelanja.

Tabel 4.25 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuat Perubahan Aktivitas Masyarakat Untuk Olahraga Menjadi Berbelanja.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	9 orang	15%
2	Setuju	40 orang	66,7%
3	Kurang Setuju	10 orang	16,7%
4	Tidak Setuju	1 orang	1,6%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.27 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuat Perubahan Aktivitas Masyarakat Untuk Olahraga Menjadi Berbelanja.

Berdasarkan tabel 4.25 tentang keberadaan PKL terlihat membuat perubahan aktivitas masyarakat untuk berolahraga menjadi berbelanja, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 66,7%, kurang setuju sebesar 16,7%, sangat setuju sebesar 15% dan tidak setuju sebesar 1,6%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 66,7% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL terlihat membuat perubahan aktivitas masyarakat dari untuk berolahraga menjadi berbelanja

3.7 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Ekonomi

Berikut adalah persentase hasil angket yang telah dijawab responden terhadap dimesi ekonomi dan indikator-indikatornya.

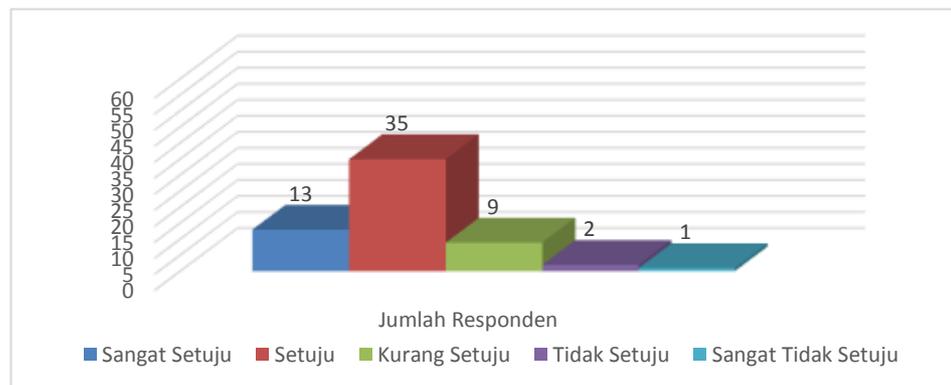
1) Mendorong Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM)

Keberadaan PKL membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dengan mendorong UMKM. Tabel 4.12 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tabel 4.26
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Meningkatkan Pendapatan Masyarakat.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	13 orang	21,7%
2	Setuju	35 orang	58,4%
3	Kurang Setuju	9 orang	15%
4	Tidak Setuju	2 orang	3,3%
5	Sangat tidak setuju	1 orang	1,6%
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.28
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Berdasarkan tabel 4.26 tentang keberadaan PKL dirasa meningkatkan pendapatan masyarakat, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 58,4%, sangat setuju sebesar 21,7%, kurang setuju sebesar 15%, tidak setuju 3,3% dan sangat tidak setuju sebesar 1,6%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 58,4% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL dirasa meningkatkan pendapatan masyarakat.

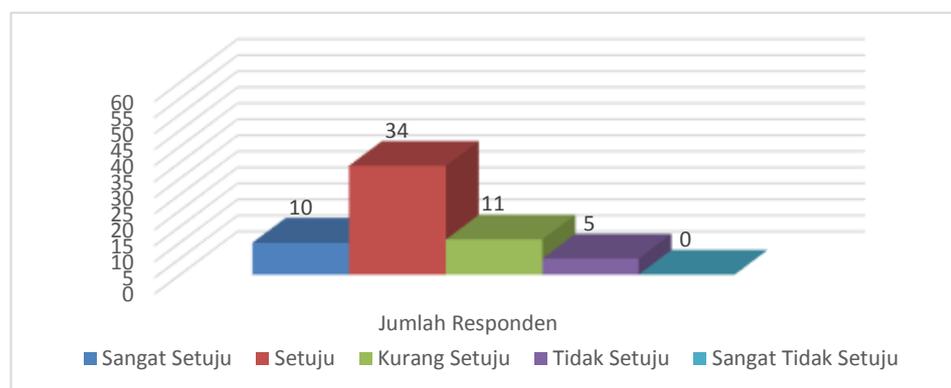
2) Menciptakan potensi pasar

Keberadaan PKL menciptakan potensi pasar. Tabel 4.27 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat menciptakan potensi pasar yang besar.

Tabel 4.27
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Menciptakan Potensi Pasar Yang Besar

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	10 orang	16,7%
2	Setuju	34 orang	56,7%
3	Kurang Setuju	11 orang	18,3%
4	Tidak Setuju	5 orang	8,3%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.29

Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Menciptakan Potensi Pasar Yang Besar

Berdasarkan tabel 4.27 tentang keberadaan PKL terlihat menciptakan potensi pasar yang besar, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 56,7%, kurang setuju sebesar 18,3%, sangat setuju sebesar 16,7%, dan tidak setuju sebesar 8,3%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 56,7% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL terlihat menciptakan potensi pasar yang besar.

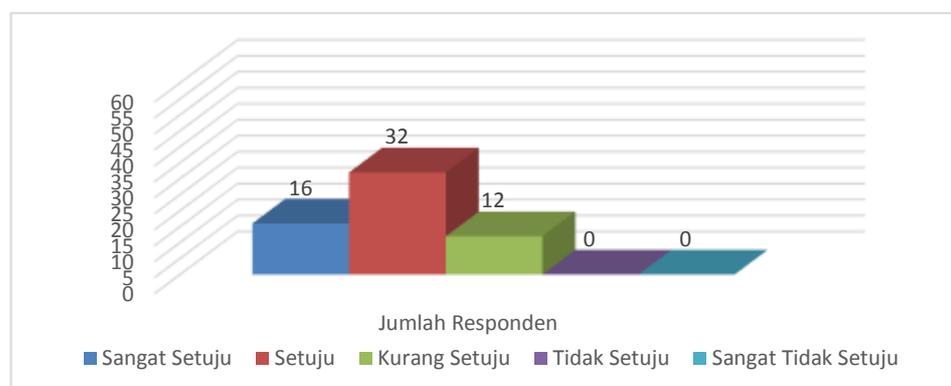
3) Meningkatkan minat beli masyarakat

Keberadaan PKL menarik minat masyarakat untuk berbelanja di kaki lima daripada di pasar modern. Tabel 4.28 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa menarik minat masyarakat untuk berbelanja di kaki lima daripada di pasar modern.

Tabel 4.28 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Menarik Minat Masyarakat Untuk Berbelanja Di Kaki Lima Daripada Di Pasar Modern.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	16 orang	26,7%
2	Setuju	32 orang	53,3%
3	Kurang Setuju	12 orang	20%
4	Tidak Setuju	0 orang	-
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.30 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Menarik Minat Masyarakat Untuk Berbelanja Di Kaki Lima Daripada Di Pasar Modern.

Berdasarkan tabel 4.28 tentang keberadaan PKL dirasa menarik minat masyarakat untuk berbelanja di kaki lima daripada di pasar modern, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 53,3%, sangat setuju sebesar 26,7%, dan kurang setuju sebesar 20%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 53,3% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL dirasa menarik minat masyarakat untuk berbelanja di kaki lima daripada di pasar modern.

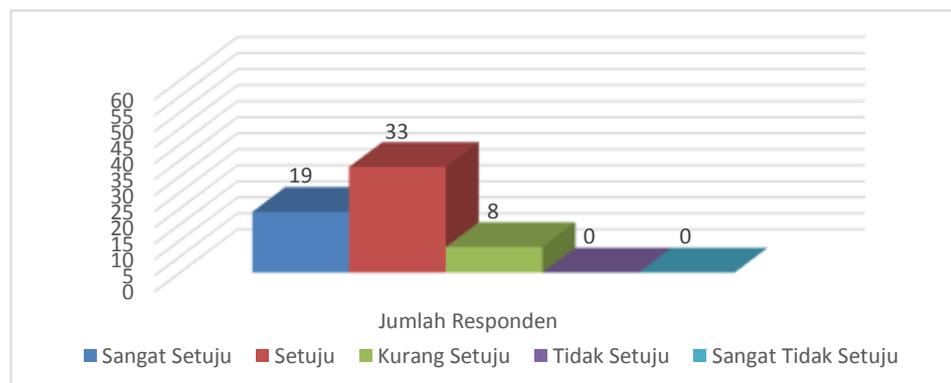
4) Memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan

Keberadaan PKL memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, mulai dari kebutuhan pokok sampai kebutuhan tambahan. Tabel 4.29 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Tabel 4.29 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Memudahkan Masyarakat Untuk Memenuhi Kebutuhan Pokok.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	19 orang	31,7%
2	Setuju	33 orang	55%
3	Kurang Setuju	8 orang	13,3%
4	Tidak Setuju	0 orang	-
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.31 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Memudahkan Masyarakat Untuk Memenuhi Kebutuhan Pokok.

Berdasarkan tabel 4.29 keberadaan PKL memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 55%, sangat setuju sebesar 31,7%, dan kurang setuju sebesar 13,3%.

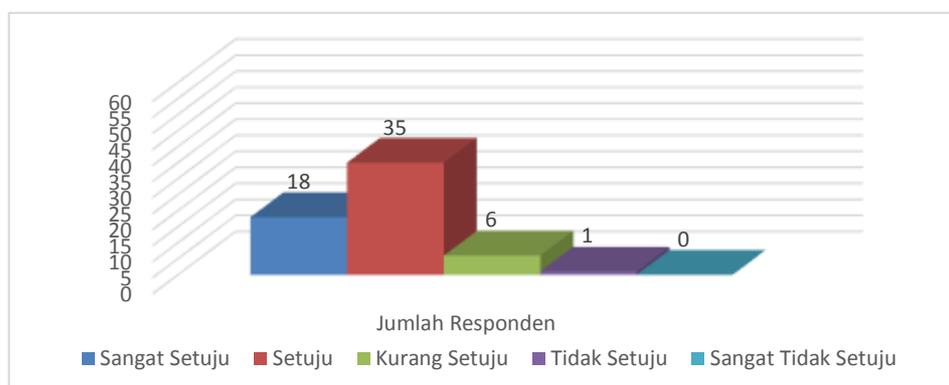
Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 55% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL dirasa memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Tabel 4.30 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tambahan.

Tabel 4.30 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Memudahkan Masyarakat Untuk Memenuhi Kebutuhan Tambahan.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	18 orang	30%
2	Setuju	35 orang	58,3%
3	Kurang Setuju	6 orang	10%
4	Tidak Setuju	1 orang	1,7%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.32 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Memudahkan Masyarakat Untuk Memenuhi Kebutuhan Tambahan.

Berdasarkan tabel 4.30 keberadaan PKL dirasa memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tambahan, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 58,3%, sangat setuju sebesar 30%, kurang setuju sebesar 10% dan tidak setuju sebesar 1,7%.

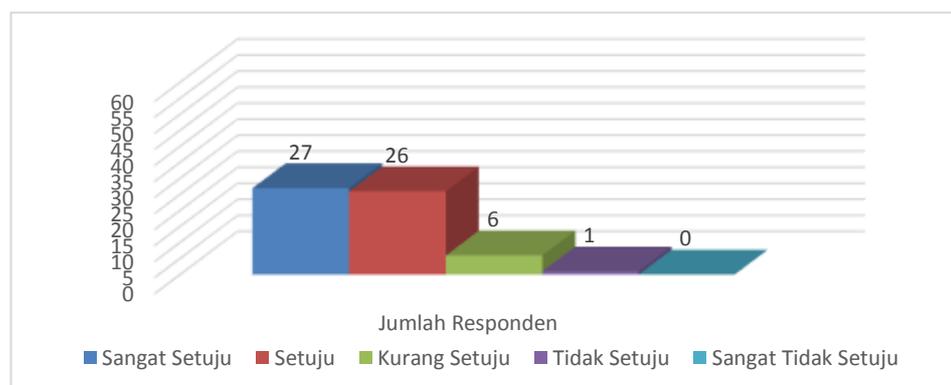
Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 58,3% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL dirasa memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tambahan.

Tabel 4.31 merupakan hasil angket mengenai keanekaragaman barang dagangan PKL terlihat memudahkan masyarakat membeli barang yang sulit dicari.

Tabel 4.31 Pendapat Tentang Keanekaragaman Barang Dagangan PKL Terlihat Memudahkan Masyarakat Membeli Barang Yang Sulit Dicari.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	27 orang	44%
2	Setuju	26 orang	43,3%
3	Kurang Setuju	6 orang	10%
4	Tidak Setuju	1 orang	1,7%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.33 Pendapat Tentang Tentang Keanekaragaman Barang Dagangan PKL Terlihat Memudahkan Masyarakat Membeli Barang Yang Sulit Dicari.

Berdasarkan tabel 4.31 keanekaragaman barang dagangan PKL terlihat memudahkan masyarakat membeli barang yang sulit dicari, masyarakat yang menyatakan sangat setuju sebesar 44%, setuju sebesar 43,3%, kurang setuju sebesar 10% dan tidak setuju sebesar 3,4%.

Persepsi masyarakat dari indikator terlihat menunjukkan bahwa, sebesar 44% masyarakat menyatakan sangat setuju keanekaragaman barang dagangan PKL terlihat memudahkan masyarakat membeli barang yang sulit dicari.

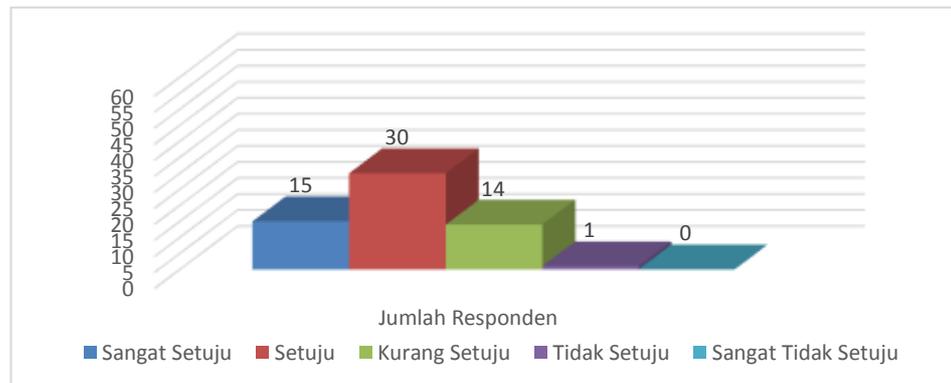
5) Membuka lapangan pekerjaan

Keberadaan PKL membantu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Tabel 4.32 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Tabel 4.32
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuka Lapangan Pekerjaan

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	15 orang	25%
2	Setuju	30 orang	50%
3	Kurang Setuju	14 orang	23,3%
4	Tidak Setuju	1 orang	1,7%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.34

Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Membuka Lapangan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.32 keberadaan PKL terlihat membuka lapangan pekerjaan, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 50%, sangat setuju sebesar 25%, kurang setuju sebesar 23,3% dan tidak setuju sebesar 1,7%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 50% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL terlihat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

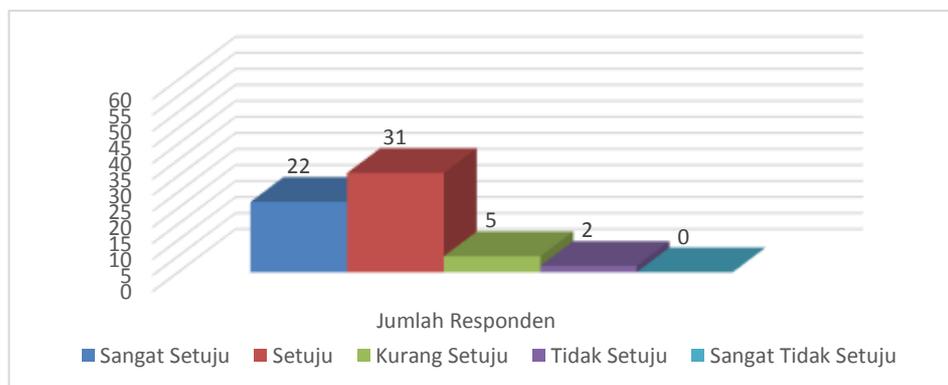
6) Mendorong semangat wirausaha

Keberadaan PKL membantu menumbuhkan semangat masyarakat untuk berwirausaha. Tabel 4.33 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa menumbuhkan semangat wirausaha.

Tabel 4.33
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Menumbuhkan Semangat Wirausaha

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	22 orang	36,7%
2	Setuju	31 orang	51,7%
3	Kurang Setuju	5 orang	8,3%
4	Tidak Setuju	2 orang	3,3%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.35

Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Menumbuhkan Semangat Wirausaha

Berdasarkan tabel 4.33 keberadaan PKL dirasa menumbuhkan semangat wirausaha, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 51,7%, sangat setuju sebesar 36,7%, kurang setuju sebesar 8,3% dan tidak setuju sebesar 3,3%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 51,7% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL dirasa menumbuhkan semangat berwirausaha masyarakat.

7) Kualitas barang dagangan

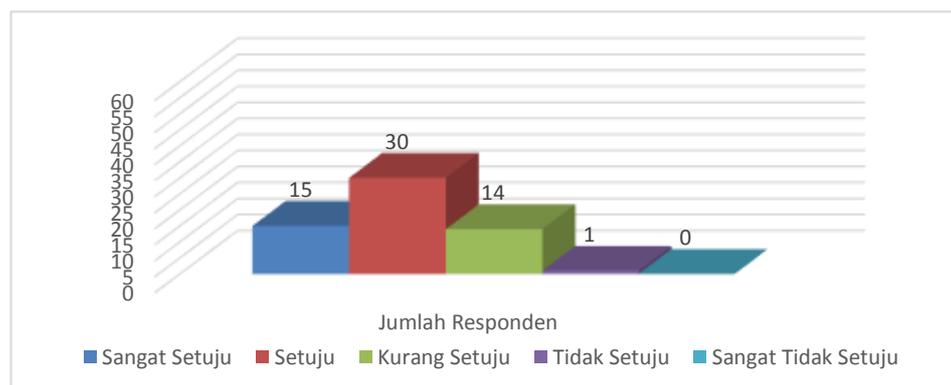
Keberadaan PKL membantu menyediakan barang yang cukup berkualitas dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat. Tabel

4.34 merupakan hasil angket mengenai barang dagangan PKL terlihat cukup berkualitas dengan harga terjangkau.

Tabel 4.34 Pendapat Tentang Barang Dagangan PKL terlihat Cukup Berkualitas Dengan Harga Terjangkau.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	15 orang	25%
2	Setuju	30 orang	50%
3	Kurang Setuju	14 orang	23,3%
4	Tidak Setuju	1 orang	1,7%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.36 Pendapat Tentang Barang Dagangan PKL Terlihat Cukup Berkualitas Dengan Harga Terjangkau.

Berdasarkan tabel 4.34 keberadaan PKL membantu menyediakan barang yang cukup berkualitas dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 50%, sangat setuju sebesar 25%, kurang setuju sebesar 23,3% dan tidak setuju sebesar 1,7%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 50% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL

terlihat membantu menyediakan barang yang cukup berkualitas dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat.

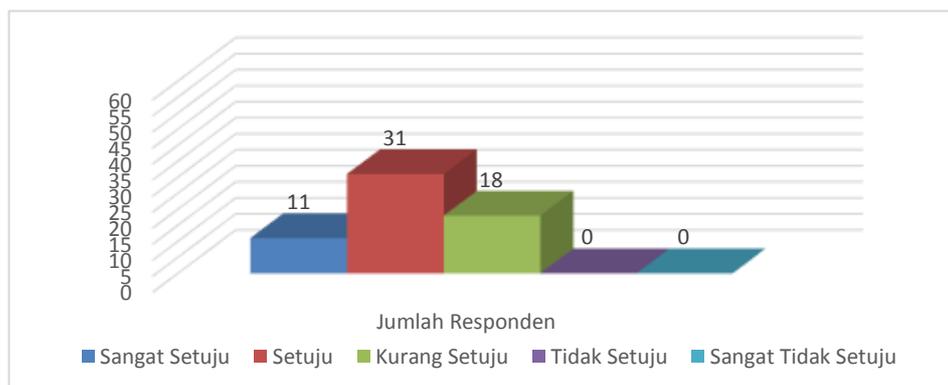
8) Kualitas pelayanan pedagang

Keberadaan PKL membuat masyarakat merasa nyaman karena melayani pengunjung dengan ramah. Tabel 4.34 merupakan hasil angket mengenai PKL dirasa melayani pengunjung dengan ramah.

Tabel 4.35 Pendapat Tentang PKL Dirasa Melayani Pengunjung Dengan Ramah.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	11 orang	18,3%
2	Setuju	31 orang	51,7%
3	Kurang Setuju	18 orang	30%
4	Tidak Setuju	0 orang	-
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.37 Pendapat Tentang PKL Dirasa Melayani Pengunjung Dengan Ramah.

Berdasarkan tabel 4.35 keberadaan PKL membuat masyarakat merasa nyaman karena dilayani dengan ramah, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 51,7%, kurang setuju sebesar 30%, dan sangat setuju sebesar 18,3% dan tidak setuju sebesar 1,7%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 51,7% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL dirasa membuat masyarakat merasa nyaman karena pelayanannya ramah.

3.8 Persepsi Keberadaan PKL Terhadap Potensi Wisata

Berikut adalah persentase hasil angket yang telah dijawab responden terhadap dimensi potensi wisata dan indikator-indikatornya.

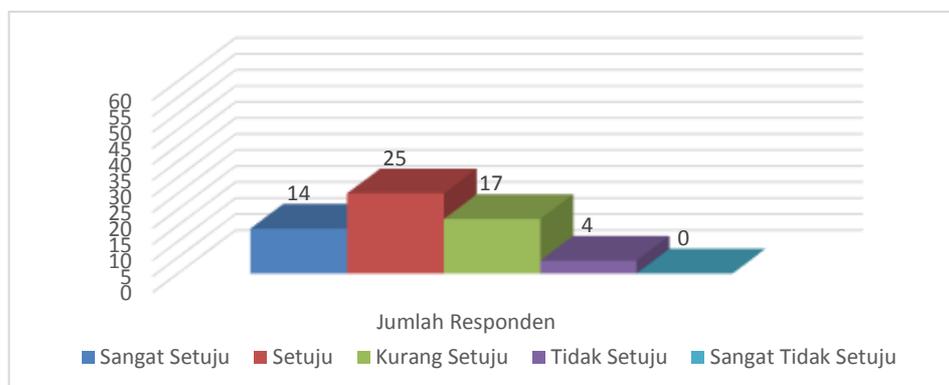
1) Keindahan lingkungan

Keberadaan PKL membuat pemandangan KBT terlihat kumuh. Tabel 4.36 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL membuat pemandangan terlihat kumuh.

Tabel 4.36
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Membuat Pemandangan Terlihat Kumuh.

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	14 orang	23,3%
2	Setuju	25 orang	41,7%
3	Kurang Setuju	17 orang	28,3%
4	Tidak Setuju	4 orang	6,7%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
Jumlah		60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.38 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Membuat Pemandangan Terlihat Kumuh.

Berdasarkan tabel 4.36 keberadaan PKL membuat pemandangan terlihat kumuh, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 41,7%, kurang setuju sebesar 28,3%, sangat setuju sebesar 23,3%, tidak setuju sebesar 6,7%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 41% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL membuat pemandangan terlihat kumuh.

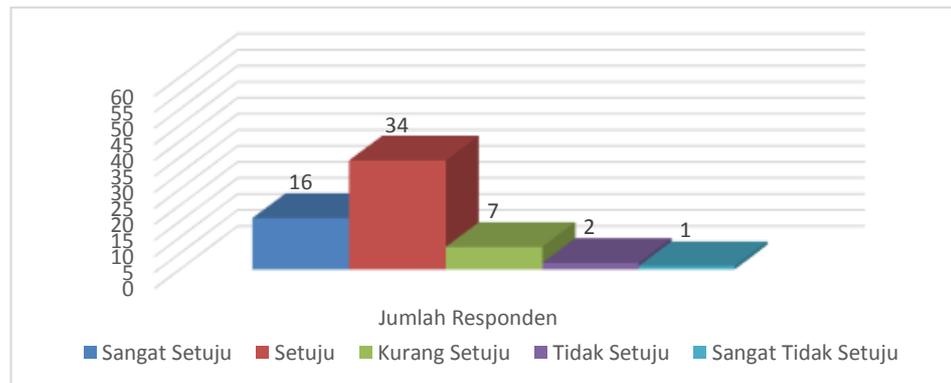
2) Daya tarik wisata

Keberadaan PKL mampu menarik minat masyarakat untuk mengunjungi KBT. Tabel 4.37 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa mampu menarik minat masyarakat untuk rekreasi.

Tabel 4.37 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Mampu Menarik Minat Masyarakat Untuk Rekreasi

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	16 orang	26,7%
2	Setuju	34 orang	56,6%
3	Kurang Setuju	7 orang	11,7%
4	Tidak Setuju	2 orang	3,3%
5	Sangat tidak setuju	1 orang	1,7%
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.39 Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Mampu Menarik Minat Masyarakat Untuk Rekreasi

Berdasarkan tabel 4.12 keberadaan PKL dirasa mampu menarik minat masyarakat untuk berekreasi ke KBT, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 56,6%, sangat setuju sebesar 26,7%, kurang setuju sebesar 11,7%, tidak setuju sebesar 3,3% dan sangat tidak setuju 1,7%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 56,6% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL dirasa mampu menarik minat masyarakat untuk berekreasi.

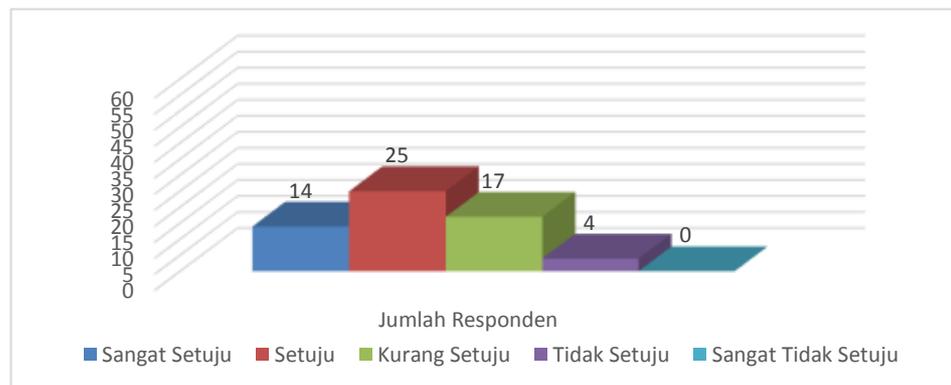
3) Keunikan wilayah

Keberadaan PKL menjadi ikon wisata yang unik di KBT. Tabel 4.38 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL terlihat menjadi ikon wisata yang unik.

Tabel 4.38
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Menjadi Ikon Wisata Yang Unik

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	13 orang	21,7%
2	Setuju	26 orang	43,3%
3	Kurang Setuju	17 orang	28,3%
4	Tidak Setuju	4 orang	6,7%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.40

Pendapat Tentang Keberadaan PKL Terlihat Menjadi Ikon Wisata Yang Unik

Berdasarkan tabel 4.38 keberadaan PKL terlihat menjadi ikon wisata yang unik di KBT, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 43,3%, kurang setuju sebesar 28,3%, sangat setuju sebesar 21,7%, tidak setuju sebesar 6,7%.

Persepsi masyarakat dari indikator penerimaan menunjukkan bahwa, sebesar 41,7% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL terlihat menjadi ikon wisata yang unik di KBT.

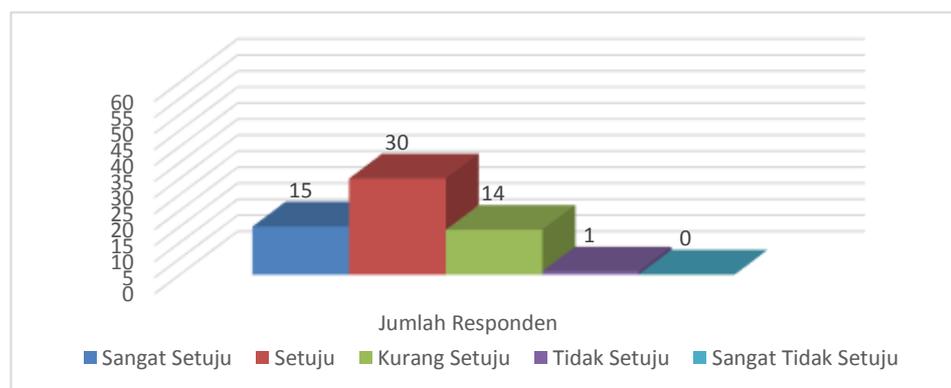
4) Fasilitas rekreasi

Keberadaan PKL menjadikan KBT tempat wisata yang perlu difasilitasi untuk keperluan rekreasi. Tabel 4.39 merupakan hasil angket mengenai keberadaan PKL dirasa perlu difasilitasi sebagai tempat wisata.

Tabel 4.39
Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Perlu Difasilitasi Sebagai Tempat Wisata

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	15 orang	25%
2	Setuju	30 orang	50%
3	Kurang Setuju	14 orang	23,3%
4	Tidak Setuju	1 orang	1,7%
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.41

Pendapat Tentang Keberadaan PKL Dirasa Perlu Difasilitasi Sebagai Tempat Wisata

Berdasarkan tabel 4.39 keberadaan PKL dirasa perlu difasilitasi sebagai tempat wisata, masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 50%, sangat setuju sebesar 25%, kurang setuju sebesar 23,3%, tidak setuju sebesar 1,7%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 50% masyarakat menyatakan setuju keberadaan PKL dirasa perlu difasilitasi sebagai tempat wisata.

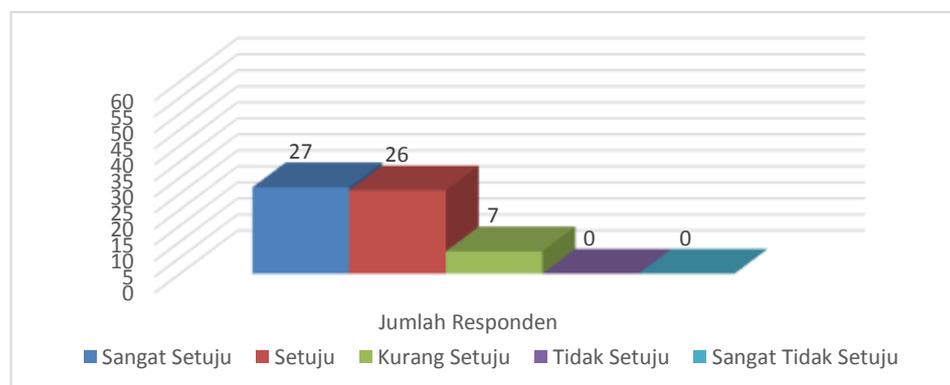
5) Kebijakan pemerintah

Perlu adanya kebijakan pemerintah untuk mengelola PKL sebagai salah satu objek wisata di KBT. Tabel 4.40 merupakan hasil angket mengenai perlu adanya kebijakan pemerintah untuk mengelola PKL sebagai objek wisata.

Tabel 4.40
Pendapat Tentang Perlu Adanya Kebijakan Pemerintah Untuk Mengelola PKL
Sebagai Objek Wisata

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	27 orang	45%
2	Setuju	26 orang	43,3%
3	Kurang Setuju	7 orang	11,7%
4	Tidak Setuju	0 orang	-
5	Sangat tidak setuju	0 orang	-
	Jumlah	60 orang	100%

(Sumber : Penelitian 2017)



Gambar 4.42 Pendapat Tentang Perlu Adanya Kebijakan Pemerintah Untuk Mengelola PKL Sebagai Objek Wisata

Berdasarkan tabel 4.40 Perlu adanya kebijakan pemerintah untuk mengelola PKL sebagai salah satu objek wisata di KBT, masyarakat yang menyatakan sangat setuju sebesar 45%, setuju sebesar 43,4%, dan kurang setuju sebesar 11,7%.

Persepsi masyarakat dari indikator evaluasi menunjukkan bahwa, sebesar 45% masyarakat menyatakan sangat setuju keberadaan PKL dirasa perlu adanya kebijakan pemerintah untuk mengelola PKL sebagai objek wisata di KBT.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi persepsi masyarakat secara penerimaan (melihat) menunjukkan bahwa keberadaan PKL terhadap kebersihan lingkungan membuat jalan inspeksi terlihat kotor oleh sampah dari hasil aktivitas jual beli, nilai persentase masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 55%.. Keberadaan PKL terhadap kondisi elemen fisik, membuat jalan dan trotoar rusak karena digunakan sebagai tempat berdagang setiap hari, nilai persentase masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 70%. Keberadaan PKL terhadap keamanan, membantu menolong masyarakat saat terjadi aksi kejahatan, nilai persentase masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 46,7%. Keberadaan PKL terhadap kemacetan membuat kelancaran lalu lintas di Jalan Masjid Baitul Latief terganggu karena keadaan jalan ramai dengan aktivitas jual beli, nilai persentase masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 61,6%. Keberadaan PKL terhadap kondisi sosial, membuat perubahan tujuan masyarakat yang berkunjung untuk berolah raga menjadi untuk berbelanja, nilai persentase masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 66,7%. Keberadaan PKL terhadap ekonomi, mampu menciptakan potensi pasar yang menguntungkan bagi masyarakat, nilai persentase masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 56,7%. Keberadaan PKL terhadap potensi wisata, menjadi ciri khas yang unik sebagai objek wisata di KBT, nilai persentase masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 43,3%.

Persepsi masyarakat secara evaluasi (merasa) menunjukkan bahwa keberadaan PKL terhadap kebersihan lingkungan, dirasa kurang memahami peraturan tentang kebersihan, nilai persentase masyarakat yang menyatakan sangat setuju sebesar 60%, dan juga mengurangi kualitas udara bersih karena keberadaan PKL membuat Jalan Masjid Baitul Latief menjadi sering dikunjungi oleh banyak kendaraan bermotor. Keberadaan PKL terhadap ketertiban, dirasa perlu untuk memiliki izin usaha agar lebih tertib dan terdata, nilai persentase masyarakat yang menyatakan sangat setuju sebesar 61,7%. Keberadaan PKL terhadap keamanan, dirasa mampu mengurangi potensi tindak kriminal di Jalan Masjid Baitul Latief, nilai persentase masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 45%. Keberadaan PKL terhadap kondisi sosial dirasa tidak menimbulkan kebisingan yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat, ditunjukkan dengan nilai persentase masyarakat yang menyatakan kurang setuju sebesar 66,7%. Keberadaan PKL terhadap Ekonomi, dirasa mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dengan mendorong Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan juga dirasa memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan nilai persentase masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 58,4%. Keberadaan PKL terhadap potensi wisata, menjadi daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke KBT untuk rekreasi, nilai persentase masyarakat yang menyatakan setuju sebesar 56,6%

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL, secara penerimaan terlihat buruk bagi kondisi elemen fisik Kanal Banjir Timur (KBT) dengan nilai persentase tertinggi sebesar 70% masyarakat menyatakan setuju bahwa keberadaan PKL yang beroperasi setiap hari dapat merusak kondisi jalan inspeksi. Sedangkan terlihat baik bagi potensi wisata dengan persentase terendah sebesar 43,3% masyarakat menyatakan setuju bahwa keberadaan PKL menjadi ciri khas wisata yang terlihat unik di KBT.

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan PKL, secara evaluasi dirasa baik bagi kondisi sosial masyarakat dengan nilai persentase tertinggi sebesar 66,7% masyarakat menyatakan kurang setuju jika PKL dianggap membuat kebisingan yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat. Sedangkan terasa baik untuk keamanan dengan nilai persentase terendah sebesar 45% masyarakat menyatakan setuju bahwa keberadaan PKL mampu mengurangi potensi tindak kejahatan di Jalan Masjid Baitul Latief pada malam hari.

2. Saran

Saran yang diajukan berdasarkan kesimpulan diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarakat setempat diharapkan mampu menciptakan kondisi lingkungan KBT yang dapat dijaga oleh seluruh golongan masyarakat sebagai pelaksana dan pengawas dalam merawatnya, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan, dan menjadi kontrol sosial atas setiap aktivitas PKL maupun pengunjung yang dapat merusak fungsi KBT sebagai wilayah konservasi dan pengendali banjir di Jakarta. Menjadi

masyarakat yang mandiri yang tidak selalu mengandalkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

- 2) Bagi pemerintah diharapkan dapat mempertimbangkan tanggapan positif dari masyarakat terhadap keberadaan PKL di Jalan Masjid Baitul Latief ini, sehingga mampu membuat kebijakan yang bersifat objektif, dan dapat memberdayakan para PKL untuk ikut serta menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan dan lain-lainya dan mampu menjadikan kawasan Kanal Banjir Timur ini menjadi salah satu objek wisata gratis yang nyaman bagi masyarakat di segala usia.
- 3) Bagi para PKL diharapkan mampu ikut serta dan merasa memiliki kawasan KBT yang fungsi utamanya sebagai wilayah konservasi dan pengendali banjir tidak hanya mengambil keuntungan secara ekonomi tapi juga ikut menjaga kebersihan, kebersihan lingkungan, ketertiban sosial dan elemen-elemen fisik yang ada di KBT khususnya di Jalan Masjid Baitul Latief.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamka, Muhammad. 2002. *Hubungan antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestasi*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi.
- Haryanti, D., T., & Ardiansyah. 2008. *Kajian Pola Pemnafaatan Ruang terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima*. Tesis. Fakultas Teknik, Program Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UNDIP Semarang
- Heriyanto, A., W. 2012. *Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Simpang Lima Dan Jalan Pahlawan Kota Semarang*. Jurnal Analisis Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Ismanidar, Amirullah & Saiful Usman. 2016. “*Persepsi Masyarakat Terhadap Pedagang Kaki Lima di Kota Banda Aceh*”. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan,.Vol 1, No. 1, Universitas Syiah Kuala.
- Karuniawan, Mochammad Hatta, Adi Perdana Sukma, Efandi Dwi Kurniawan. 2015. “*Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima (Studi PKL di Gelanggang Olah Raga (GOR) Kab. Sidoarjo*””. Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik (ISSN. 2338-445X), Vol.3, No.1, Universitas Muhammadiyah Malang.
- MacIver, Robert M. 1961. *The Web of Government*. New York: The Macmillan Company.
- Majid, Rachmawati. 2013. *Dampak Kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Lingkungan Di DKI Jakarta*. Jurnal Ekonomi Vol. 1 No. 3, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta
- Manning, Chris dan Effendi, Tadjoeudin Noer. 1991. *Urbanisasi Pengangguran, dan Sektor Infromal di Kota*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mc. Gee, T. G dan Yeung, Y. M. 1997. *Hawkers In Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Canada: International Development Research Centre.
- Menteri Dalam Negeri. *Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 Tentang : Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Perkotaan*.
- Nasution, H.M.N. 1996. *Manajemen Transportasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Newcomb, Theodore M. *Psikologi Sosial*. Bandung : Diponegoro
- Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 3 tahun 2005.
- Robbins, P. Stephen. *Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Robert, Adhi. 2010. *Banjir Kanal Timur Karya Anak Bangsa*. Jakarta : P.T. Grasindo.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2013. *Dampak Otonomi Daerah di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Susilo, Agus. 2011. “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor (Studi Kasus Pedagang Sembako Di Jalan Dewi Sartika Utara”. *Tesis*. Fakultas Ekonomi, Program Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia.
- Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi offset.

LAMPIRAN

ANGKET PENELITIAN

“PRESEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI JALAN MASJID BAITUL LATIEF KAWASAN KANAL BANJIR TIMUR (KBT) JAKARTA TIMUR”

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. NAMA LENGKAP :
2. ALAMAT :
3. USIA :

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah setiap pertanyaan secara teliti dan berhati-hati dalam menjawab pertanyaan.
2. Amati dengan cermat keadaan di sekitar fokuskan perhatian anda untuk memberikan sudut pandang atau persepsi anda mengenai fenomena-fenomena dampak yang ditimbulkan oleh PKL
3. Jawablah pertanyaan dengan memberi tanda (√) pada jawaban yang anda rasa paling sesuai dengan persepsi anda
4. Definisi kriteria skoring:
 - a. Sangat Setuju : Bila berkunjung ke KBT lebih dari 5 kali dalam seminggu.
 - b. Setuju : Bila berkunjung 5 kali dalam seminggu
 - c. Kurang Setuju : Bila berkunjung 3 kali dalam seminggu
 - d. Tidak Setuju : Bila berkunjung 1 kali dalam seminggu
 - e. Sangat Tidak Setuju : Bila sama sekali tidak atau belum pernah berkunjung ke KBT

DAFTAR PERTANYAAN PERSEPSI

NO.	Aspek yang dinilai	Rentang Nilai				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya melihat keberadaan PKL membuat jalan menjadi kotor.					
2	Saya melihat keberadaan PKL membuat air sungai menjadi tercemar oleh sampah.					
3	Saya melihat keberadaan PKL membantu mengelola sampah dengan baik.					
4	Saya melihat keberadaan PKL membantu petugas kebersihan untuk membersihkan sampah.					
5	Saya merasa keberadaan PKL kurang memahami peraturan tentang kebersihan.					
6	Saya melihat para PKL membersihkan sampah setelah berjualan.					
7	Saya merasa keberadaan PKL membuat kualitas sanitasi buruk karna tidak terdapat WC/toilet umum.					
8	Saya merasa keberadaan PKL membuat masyarakat berkunjung membawa kendaraan bermotor, yang mengurangi kualitas udara bersih.					
9	Saya melihat adanya aktivitas PKL yang dapat merusak jalan					
10	Saya melihat aktivitas pengunjung di lokasi keberadaan PKL, melakukan kegiatan yang dapat merusak fasilitas umum.					
11	Saya melihat keberadaan PKL, membuat fungsi jalur sepeda & <i>jogging track</i> terganggu.					
12	Saya merasa para PKL perlu memiliki izin untuk berjualan.					
13	Saya merasa banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan PKL melanggar peraturan.					

14	Saya merasa perlu dilakukan relokasi untuk para PKL agar kondisi jalan inspeksi kembali normal.					
15	Saya merasa keberadaan PKL membuat suasana jalan pada malam hari tidak mencekam.					
16	Saya merasa keberadaan PKL membantu mengurangi potensi tindakan kriminal.					
17	Saya melihat para PKL ikut bertindak saat terjadi tindak kriminal.					
18	Saya melihat lapak PKL saat berjualan membuat ruas jalan menjadi sempit.					
19	Saya melihat keberadaan PKL membuat ruas jalan dimanfaatkan sebagai tempat parkir.					
20	Saya melihat keberadaan PKL membuat keramaian yang dapat mengganggu kelancaran lalu lintas.					
21	Saya melihat keberadaan PKL berpotensi menimbulkan pertikaian konflik sosial bagi masyarakat.					
22	Saya melihat keberadaan PKL dimanfaatkan sebagai tempat pacaran.					
23	Saya melihat keberadaan PKL dimanfaatkan sebagai tempat jual beli miras.					
24	Saya merasa keberadaa PKL membuat kebisingan yang mengganggu ketenangan masyarakat.					
25	Saya melihat keberadaan PKL membuat aktivitas masyarakat berkunjung bukan untuk berolahraga tetapi untuk berbelanja.					
26	Saya merasa keberadaan PKL membantu meningkatkan pendapatan masyarakat.					
27	Saya melihat keberadaan PKL menciptakan potensi pasar yang besar.					
28	Saya merasa keberadaan PKL menarik minat masyarakat untuk berbelanja di kaki lima daripada di pasar modern.					
29	Saya merasa keberadaan PKL memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, minuman dan pakaian.					

30	Saya merasa keberadaan PKL memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tambahan seperti tas, alat elektronik, mainan anak dll.					
31	Saya melihat keberadaan PKL menjual beranekaragam jenis barang memudahkan masyarakat untuk membeli barang yang sulit dicari					
32	Saya melihat keberadaan PKL membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.					
33	Saya merasa keberadaan PKL menumbuhkan semangat berwirausaha masyarakat.					
34	Saya melihat kualitas barang yang dijual PKL cukup berkualitas dengan harga yang terjangkau.					
35	Saya merasa para PKL memberikan pelayanan yang ramah bagi masyarakat.					
36	Saya melihat keberadaan PKL membuat jalan terlihat kumuh.					
37	Saya merasa keberadaan PKL mampu menarik minat masyarakat untuk berekreasi.					
38	Saya melihat keberadaan PKL menjadi sebuah ikon wisata yang unik.					
39	Saya merasa jika keberadaan PKL difasilitas masyarakat akan lebih tertarik untuk berwisata.					
40	Saya merasa perlu ada kebijakan pemerintah untuk menjadikan Kanal Banjir Timur sebagai objek wisata.					

Tabel Data Responden

No.	Nama	Kelamin	Usia
1	AGUS	L	23
2	AGUS DWI SANTOSO	L	23
3	AGUS PURWANTO	L	23
4	AHMAD BIO PRIMA	L	23
5	AKBAR AZIZ	L	23
6	ANLY	P	23
7	ANNISA FITRIANI	P	22
8	ARDI	L	27
9	ARIEF RACHMAN	L	23
10	ARIO BIMO	L	24
11	BAGAS DWI P	L	23
12	BAYU ENGGAR	L	25
13	BUDI JANUARDI	L	19
14	CINDI	P	21
15	DAMAR Y	L	23
16	DANDI SAPUTRA	L	19
17	DENI	L	25
18	DEWI	P	25
19	DHANU PRAKOSO	L	30
20	DIMAS ERLANGGA	L	24
21	DWI ANDRIYANI	P	25
22	EVA L	P	24
23	FACHRUROZY	L	27
24	GUNTUR BAGJA PUTRA	L	25
25	LARASARI	P	27
26	M BAGUS	L	20
27	M. CHOIRUROHMAN	L	19
28	MARS WIDODO	L	23
29	MEGA WURIANINGSIH	P	23
30	MEIDY ROSDIANA	P	21
31	MOHAMMAD REZA	L	28
32	NOFIANSYAH	L	26
33	NONU	P	23
34	PATNI GUSNIARTI	P	22
35	PRABOWO	L	20
36	PUTRI	P	27
37	RAHMAT HIDAYAT	L	27
38	RAMYA A	L	25
39	RANGA	L	23
40	RATIH SURWASIH	P	24
41	REZKY T	L	24
42	RIZAL J	L	20
43	RYAN	L	23
44	SELAMET DIKJAYA	L	24
45	SENDYY PRASETYO	L	29
46	SENO WALUYO	L	26
47	SEPTIAN WAHYUDIN	L	23
48	SOPHIN	P	24
49	SRI ARYANI	P	24
50	SUJONO	L	25
51	SYAMSUL	L	26
52	TEUKU MUDA EMIR A	L	23
53	TOMMY RACHMADI	L	25
54	VICKY DWI SAPUTRA	L	21
55	WASILA FADIYATI	P	30
56	WIDIA SARI	P	20
57	WULAN AUDINA	P	21
58	YOGI IRAWAM	L	28
59	YUDA ATMAJA	L	25
60	YUDI S	L	33



**UNIT PELAKSANA PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KELURAHAN PONDOK BAMBU**

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 6439/27.1.0/31.75.07.1002/-071.562/2017

**TENTANG
PENGANTAR PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :
Nama : Wilmarahma Sari Sitompul
NIP : 197004241995032001
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana PTSP Kelurahan Pondok Bambu

Dengan ini menerangkan bahwa :
Nama : **SALIM DARMAWAN POETRA**
NIK : '3175012707950001
Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 27-07-1995
Jenis Kelamin : Laki laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar/mahasiswa
Alamat : jl Wahab IV NO 22C RT 006 RW 009
Kelurahan Pondok Bambu Kec. Duren
Sawit, Kota Jakarta Timur

Bermaksud :
Berdasarkan surat pengantar RT/RW No. bahwa Yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka skripsi Kelulusan Universitas Negeri Jakarta di wilayah Kelurahan Pondok Bambu. Keterangan ini diberikan sebagai pengantar. Untuk keperluan diatas mohon penelitian lebih lanjut.

Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan berlaku sampai dengan 29 Oktober 2017

Jakarta, 19 Juni 2017

Kepala Unit Pelaksana PTSP
Kelurahan Pondok Bambu



Wilmarahma Sari Sitompul
NIP. 198409302010012035



Building
Future
Leaders

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3277B/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

16 Juni 2017

Yth. Lurah Pondok Bambu
Jl. Pahlawan Revolusi No.142G, Duren Sawit,
Jakarta Timur 13430

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Salim Darmawan Poetra
Nomor Registrasi : 4315122310
Program Studi : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 085716322227

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Keberadaan PKL di Jalan Masjid Baitul Latief Kawasan Kanal Banjir Timur Kota Administrasi Jakarta Timur"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Pendidikan Geografi

Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Uji coba instrument dilakukan kepada 30 orang responden dengan jumlah pertanyaan instrument awal sebanyak 52 pertanyaan dan proses pengujian validitas instrument memakai rumus *Product Moment* dari *Pearson* dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS Ver.24. Item instrumen dapat dinyatakan valid jika memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 1%. Sebaliknya item instrumen dinyatakan tidak valid jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 1%. Adapun ringkasan hasil uji validitas instrumen yang telah dilakukan sebagaimana data dalam tabel berikut ini.

Tabel Hasil Uji Validitas Instrument Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Keberadaan PKL Di Jalan Masjid Baitul Latief Kawasan Kanal Banjir Timur

No Item	r_{hitung}	r_{tabel} 1% (30)	Hasil
1.	0.921	0.463	VALID
2.	0.948	0.463	VALID
3.	0.922	0.463	VALID
4.	0.878	0.463	VALID
5.	-0.121	0.463	TIDAK VALID
6.	0.956	0.463	VALID
7.	0.051	0.463	TIDAK VALID
8.	0.770	0.463	VALID
9.	-0.065	0.463	TIDAK VALID
10.	0.449	0.463	TIDAK VALID
11.	0.695	0.463	VALID
12.	0.813	0.463	VALID
13.	0.707	0.463	VALID
14.	0.891	0.463	VALID
15.	0.915	0.463	VALID
16.	0.120	0.463	TIDAK VALID
17.	0.839	0.463	VALID
18.	0.903	0.463	VALID
19.	-0.140	0.463	TIDAK VALID
20.	0.899	0.463	VALID
21.	0.883	0.463	VALID
22.	0.940	0.463	VALID
23.	0.451	0.463	TIDAK VALID
24.	0.910	0.463	VALID
25.	0.859	0.463	VALID

26.	0.927	0.463	VALID
27.	0.908	0.463	VALID
28.	0.941	0.463	VALID
29.	0.277	0.463	TIDAK VALID
30.	0.195	0.463	TIDAK VALID
31.	0.938	0.463	VALID
32.	0.835	0.463	VALID
33.	0.907	0.463	VALID
34.	0.850	0.463	VALID
35.	0.858	0.463	VALID
36.	0.875	0.463	VALID
37.	0.888	0.463	VALID
38.	0.936	0.463	VALID
39.	0.926	0.463	VALID
40.	0.925	0.463	VALID
41.	0.222	0.463	TIDAK VALID
42.	0.908	0.463	VALID
43.	0.914	0.463	VALID
44.	0.921	0.463	VALID
45.	0.517	0.463	VALID
46.	0.739	0.463	VALID
47.	0.211	0.463	TIDAK VALID
48.	0.781	0.463	VALID
49.	0.902	0.463	VALID
50.	0.940	0.463	VALID
51.	0.027	0.463	TIDAK VALID
52.	0.941	0.463	VALID

Hasil perhitungan uji validitas seperti yang digambarkan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa 40 dari 52 pertanyaan mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 1%, Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa 40 item pertanyaan tersebut dinyatakan Valid, sedangkan 12 item pertanyaan yang mempunyai nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada nilai signifikansi 1% dinyatakan Tidak Valid. Sehingga hanya 40 item pertanyaan yang dapat dilanjutkan untuk uji reliabilitas dan digunakan sebagai instrument penelitian untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan PKL.

2) Uji Reliabilitas

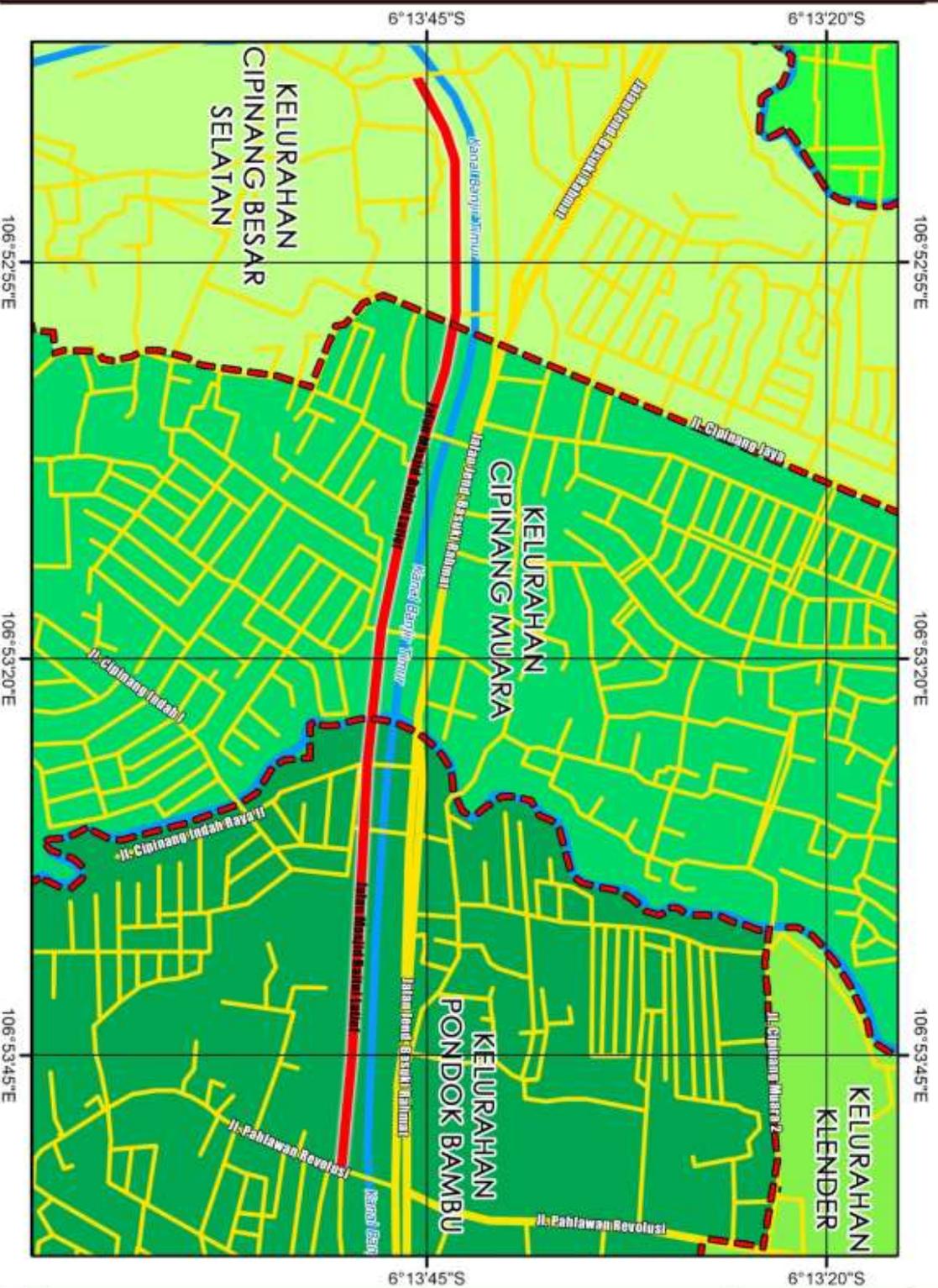
Setelah dilakukan uji validitas 40 butir pertanyaan yang telah dinyatakan valid selanjutnya di uji reliabilitasnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan memakai rumus *Split Half* dari *Spearman Brown* menggunakan bantuan program komputer SPSS Ver.24. Butir instrumen yang telah dinyatakan valid dibagi menjadi dua bagian untuk di hitung nilai *alpha* nya. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai *alpha* pada kedua instrumen yang telah dibagi lebih besar dari nilai r_{tabel} pada signifikansi 1%. Adapun ringkasan hasil uji reliabilitas instrumen yang telah dilakukan sebagaimana data dalam tabel berikut ini.

Tabel Hasil Uji Validitas Instrument Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Keberadaan PKL Di Jalan Masjid Baitul Latief Kawasan Kanal Banjir Timur

Split-Half	Cronbach's Alpha	r_{tabel} 1% (30)	Hasil
Part 1	0.921	0.463	VALID
Part 2	0.948		VALID

Dari hasil uji reliabilitas pada tabel diatas diperoleh nilai koefisien realibilitas instrumen pada bagian 1 sebesar 0,921 dan pada bagian 2 sebesar 0,948. Artinya instrumen penelitian dinyatakan reliabel atau konsisten, sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan PKL.

PETA LOKASI PENELITIAN JALAN MASJID BAITUL LATIEF KELURAHAN PONDOK BAMBU KECAMATAN DUREN SAWIT JAKARTA TIMUR



Skala 1:12.000

LEGENDA

- Lokasi Penelitian
- Jalan
- Sungai
- Batas Kelurahan
- Pemukiman

INSET PETA



Sumber : Google Earth 2016



SALIM DARMAWAN P
4315122310

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1: Responden mengisi kuisisioner di pinggir jalan



Gambar 2: Responden mengisi kuisisioner di warung makan



Gambar 3: Responden mengisi kuisisioner di bantaran kanal



Gambar 4: Responden mengisi kuisisioner di lapak PKL di pinggir kanal



Gambar 5: PKL menggelar lapak dagangannya pada sore hari



Gambar 6: PKL membangun lapak semi permanen dari susunan tiang-tiang besi



Gambar 7: Suasana jalan saat PKL beroperasi



Gambar 8: Keadaan jalan dipenuhi kendaraan bermotor saat PKL beroperasi



Gambar 9: PKL bersiap membangun lapak dari gerobak dagangannya



Gambar 10: Wahana permainan anak yang di buka PKL



Gambar 11: Lapak PKL yang dikunjungi masyarakat



Gambar 12: Deretan PKL yang berjualan makanan



Gambar 13: PKL yang berjualan prabotan rumah tangga



Gambar 14: Deretas PKL yang berjualan pakaian



Gambar 15: PKL yang berjualan sepatu dan tas



Gambar 16: PKL yang berjualan buah-buahan



Gambar 17: Jalur sepeda yang dipakai sebagai tempat parkir pengunjung



Gambar 18: Jalur sepeda yang dipakai sebagai tempat membuka lapak oleh PKL



Gambar 19: Kondisi kemacetan di lokasi PKL, ruas jalan dijadikan tempat parkir



Gambar 20: Pengunjung yang melakukan aktivitas jual beli di pinggir jalan



Gambar 21: Kondisi bantaran sungai yang terdapat banyak sampah berserakan di lokasi PKL



Gambar 22: Suasana jembatan yang juga digunakan sebagai tempat parkir pengunjung

RIWAYAT HIDUP



Salim Darmawan Poetra lahir di Jakarta pada tanggal 27 Juli 1995. Penulis merupakan anak dari pasangan suami istri Bapak Saroji Salim dan Ibu Hesy Danu Asmara. Penulis menempuh pendidikan formal di TK Sumbangsih pada tahun 1997, SD Swasta Perguruan Rakyat 3 lulus pada tahun 2006, SMPN 7 Jakarta Timur lulus pada tahun 2009, SMAN 31 Jakarta Timur lulus pada tahun 2012. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Geografi. Pernah mengikuti Praktek Mengajar (PPL/PKM) di SMAN 31 Jakarta. Menyelesaikan masa perkuliahan dengan judul skripsi “Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Keberadaan PKL Di Jalan Masjid Baitul Latief Kawasan Kanal Banjir Timur Kota Administratif Jakarta Timur”. Sebagai sarana komunikasi penulis dapat dihubungi melalui E-mail: salim.inisial@gmail.com.